

**PERAN MEDIA BILQOLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA LITERASI
SANTRI DI PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO
(ANALISIS RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ISTI NUR FAIZAH

NIM: 1904016081

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isti Nur Faizah

NIM : 1904016081

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PERAN MEDIA BILQOLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA LITERASI SANTRI DI PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO (ANALISIS RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT)”**, dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 17 Maret 2023

Yang Menyatakan,

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAI TEMBEL) with a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', '20 METERAI TEMBEL', and the serial number '5A545AJX01720510'.

Isti Nur Faizah

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
“PERAN MEDIA BILQOLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA LITERASI
SANTRI DI PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO
(ANALISIS RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT)”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Oleh:

ISTI NUR FAIZAH

NIM: 1904016081

Pembimbing II

Wawaysadhya, M. Phil.

NIP. 198704272019032013

Semarang, 17 Maret 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Nasihum Amin, M. Ag.

NIP. 196807011993031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Isti Nur Faizah** dengan **NIM 1904016081** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

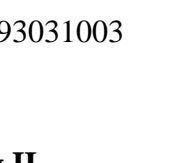
11 April 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

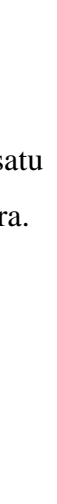


Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M. Ag.
NIP. 196807011993031003

Penguji I



Badrul Munir Chait, M. Phil
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II



Wawaysadhya, M. Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji II



Moh. Syakur, M. S. I
NIP. 198612052019031007

HALAMAN MOTTO

ولا شيء يدوم

فكن حديثا جميل الذكر

فالدنيا حديث

Tidak ada satupun di dunia ini yang kekal abadi

Maka, ukirlah cerita indah untuk dikenang

Karena dunia memanglah sebuah sandiwara

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, petunjuk, dan izin-Nya, skripsi yang peneliti susun dengan judul, “Peran Media Bilqolam Dalam Membentuk Budaya Literasi Santri di Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo (Analisis Relasi Kuasa Michael Foucault)” akhirnya bisa diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir perkuliahan dan juga sebagai bentuk perhatian peneliti terhadap upaya rekonstruksi dalam menghadapi masalah literasi di Indonesia yang masih terhitung minim. Tentunya dalam pengerjaan skripsi, peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Muhtarom, M. Ag., Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Tsuwaibah, M. Ag., Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Dr. Nasihum Amin, M. Ag., Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing I yang dengan tulus membimbing dari semester awal hingga semester akhir, terutama meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan skripsi
6. Wawaysadhya, M. Phil., Dosen Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan pinjaman-pinjaman buku untuk membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti ketika pengerjaan skripsi sekaligus sebagai dosen favorit yang selalu peneliti temui dalam tiap perkuliahan sejak semester

satu sampai semester tujuh sehingga sungguh banyak ilmu dan pengetahuan yang peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahannya

7. Segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan berbagai pengetahuan yang diberikan sehingga menjadi bekal peneliti dalam pengerjaan skripsi
8. Media Bilqolam dan Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, yang telah bersedia sebagai tempat pengambilan data untuk skripsi peneliti
9. Umi dan Ayah, atas doa, restu, dan penyemangatnya. Kalianlah motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan semua rangkaian tugas akhir
10. Teman-teman AFI 2019 khususnya “ciwi-ciwi kelas C”, yang telah memberikan banyak warna dan semangatnya dalam perjalanan kuliah peneliti meski kuantitas perjumpaan kami hanya saat maba dan semester enam dikarenakan pandemi
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi

Hanya ucapan terima kasih yang bisa peneliti sampaikan, semoga senantiasa Allah SWT membalas dengan limpahan kebaikan. Selain itu, dengan adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Semarang, 17 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Isti Nur Faizah

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. KAJIAN PUSTAKA.....	6
E. METODE PENELITIAN.....	9
F. SISTEMATIKA KEPENULISAN.....	14
BAB II RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT.....	17
A. PENGERTIAN KUASA.....	17
B. BIOGRAFI MICHAEL FOUCAULT	20
C. RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT	29
BAB III EKSISTENSI MEDIA BILQOLAM DI PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO.....	34
A. PESANTREN AL-IMAN BULUS	34
B. MEDIA BILQOLAM.....	42
BAB IV MEDIA BILQOLAM DALAM ANALISIS TEORI RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT	57
A. PERKEMBANGAN BUDAYA LITERASI SANTRI PESANTREN AL- IMAN BULUS	57
B. PERAN BILQOLAM MENURUT ANALISIS RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT.....	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78

LAMPIRAN	82
----------------	----

ABSTRAK

Literasi adalah hal krusial untuk menjadi perhatian masyarakat Indonesia saat ini, salah satunya oleh Media Bilqolam. Keadaan literasi santri yang awalnya masih terhitung minim dan stereotip mengenai pesantren yang hanya fokus pada teks-teks kitab kuning dan menyebabkan Media Bilqolam melakukan upaya rekonstruksi semangat literasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus dan mengetahui peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus melalui analisis teori relasi kuasa Michael Foucault. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi lapangan yang pendekatannya interpretasi dan deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: 1) Dalam membentuk budaya literasi santri, Bilqolam banyak mengupayakan seperti mading, kelas pelatihan menulis, membangun ruang perpustakaan, menyelenggarakan bazar, hingga mengadakan beberapa kegiatan seputar literasi; 2) Upaya Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri yang dianalisis melalui teori relasi kuasa Foucault dapat dibuktikan dari tiga aspek pengaplikasian episteme oleh Bilqolam, terbukti dari upaya pengawasan atau kontrol Bilqolam mengenai tema bacaan santri diupayakan melalui mading, majalah cetak Bilqolam, dan ruang perpustakaan Ohara dan Bilqolam, selanjutnya upaya normalisasi yang dibuktikan dengan legalisasi buku atau mendapat stempel approved Bilqolam sehingga sesuatu yang awalnya tidak boleh oleh pihak keamanan pesantren dinormalisasikan Bilqolam menjadi sesuatu yang boleh dan diterima oleh kalangan santri, dan terakhir upaya idealitas dibuktikan dengan setelah upaya pengawasan atau kontrol terhadap santri dan normalisasi kepada santri akhirnya wacana yang dominan di kalangan santri adalah mengenai budaya literasi yang berupa membaca, menulis, dan diskusi.

Kata Kunci: Literasi, Bilqolam, Pesantren Al-Iman, Relasi Kuasa, Foucault

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 17 Mei 2022 lalu Indonesia merayakan Hari Buku Nasional, awal mulanya adalah ketika tahun 1980 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan dibentuknya Perpustakaan Nasional. Alasan dari pencetusan hari buku adalah untuk membangkitkan minat baca masyarakat Indonesia, tak bisa dipungkiri setelah 42 tahun berlalu, semangat membangkitkan minat baca masyarakat Indonesia masih relevan hingga sekarang bahkan dengan berbagai upaya baru yang disebabkan bukan hanya minat baca masyarakat Indonesia yang minim tapi juga pengaplikasian dari yang telah dibaca juga masih rendah.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terlihat dari data survei UNESCO yang menyebutkan bahwa minat baca di Indonesia hanya 0,001 persen dengan kata lain antara 1000 masyarakat Indonesia hanya 1 yang rajin membaca.¹ Survei tersebut beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi di mana orang mudah mengakses dan membagikan segala informasi yang acapkali tanpa memfilternya lebih dahulu hingga menyebabkan hal-hal palsu mudah bertebaran. Oleh sebab itu, timbul keprihatinan banyak pihak untuk membangun budaya literasi, karena literasi tidak hanya dipahami sebagai gerakan menghapus buta huruf tapi juga pembentukan karakter agar seseorang mampu menuangkan ide-ide mereka, berani mengeluarkan pendapat dan tidak mudah terjustifikasi oleh salah satu opini yang banyak bertebaran di khalayak umum akhir-akhir ini.²

¹ Evita Devega (2017), *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Diunduh pada 18 Mei 2023 dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>

² Esti Swatika Sari, Setyawan Pujiono, *Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny*, h. 106

Dalam sejarah Indonesia, semangat literasi sudah hadir sejak tahun 1922, yaitu saat Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional mendirikan Taman Siswa guna menjadi wadah belajar bagi masyarakat pribumi. Para pendidik di Taman Siswa tidak hanya bertugas menambah pengetahuan tetapi juga melatih kreativitas dan menginovasi pemikiran murid-muridnya agar menjadi pribadi yang kritis dan tidak terbelenggu oleh jajahan pemikiran kolonial masa itu, inilah yang kelak dikenal dengan “*Tut Wuri Handayani*”. Sistem pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara merupakan adopsi dari negara-negara tempat ia menimba ilmu sebelumnya, akibatnya dalam delapan tahun sejak berdiri, Taman Siswa sudah memiliki 30 cabang mulai dari Aceh hingga Indonesia Timur dan banyak melakukan perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia.³

Kejadian serupa juga terjadi di Eropa bahkan jauh sejak abad ke-17, upaya yang dikenal dengan Republik Literasi atau dalam istilah latin *Respublica Literaria*, yakni komunitas diskusi jarak jauh bagi para filsuf melalui surat-menyurat, diskusi meluas mulai dari Eropa Barat hingga perbatasan Rusia bahkan Asia Minor.⁴ Bahkan buku-buku karya para pemikir yang awalnya dibukukan dengan cara ditulis ulang, saat abad ke-17 sudah dicetak menggunakan cetakan *wine* atau anggur yang dimodifikasi, sebuah inovasi dari Johannes Gutenberg, seorang yang memang ahli dalam hal besi, sehingga terjadi revolusi di Eropa terkait pembukuan.⁵ Fakta terakhir yang juga turut mendukung hadirnya Republik Literasi yaitu adanya kedai kopi.⁶ Kedai kopi memiliki sejarah yang amat akrab dengan hadirnya Republik Literasi kala itu, karena mudah sekali ditemui para pemuda yang berdiskusi sehat bahkan diskusi sengit di kedai-kedai kopi.⁷

³ Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Gagasan Ki Hajar Dewantara*, h. 35

⁴ Disampaikan Martin Suryajaya dalam sebuah kuliah Filsafat berjudul Republik Literasi. Diunduh pada 10 September 2022 dari <https://youtu.be/Oz-SvbWbRL4>

⁵ Disampaikan Martin Suryajaya dalam sebuah kuliah Filsafat berjudul Republik Literasi. Diunduh pada 10 September 2022 dari <https://youtu.be/Oz-SvbWbRL4>

⁶ Paula Findlen, “Natural History”, pada *The Cambridge History of Science: Volume 3, Early Modern Science*. Cambridge University Press, (2003), h. 339

⁷ Paula Findlen, “Natural History”, pada *The Cambridge History of Science: Volume 3, Early Modern Science*. Cambridge University Press, (2003), h. 333

Melalui fakta sejarah yang peneliti sampaikan, diketahui bahwa Indonesia dan Eropa sama-sama memiliki upaya revolusi literasi. Namun ketika melihat hari ini, Indonesia nampak tertinggal jauh dari negara yang pernah memiliki semangat revolusi yang hampir sama dan bahkan juga mulai tidak relevan dengan semangat Ki Hajar Dewantara dalam membentuk budaya literasi di Indonesia. Berbekal kesadaran akan urgensi literasi, upaya rekonstruksi dalam dunia literasi mulai dilakukan banyak pihak, salah satunya oleh Bilqolam yang di bawah naungan Pesantren Al-Iman Bulus.

Pemilihan dan penentuan Bilqolam sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan kekhasan dan sisi menariknya. Pertama, Pesantren Al-Iman Bulus adalah pesantren tertua di Purworejo sekaligus salah satu pesantren tertua di Jawa. Sejak awal berdirinya, Pesantren Al-Iman Bulus terkenal dengan ciri khas kurikulum kitab kuning.⁸ Begitu pula dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah, tidak serta merta mengikuti kurikulum yang dicanangkan pemerintah melainkan terdapat tiga kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum sekolah, kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren.⁹ Kedua, Bilqolam didirikan sebagai bentuk kesadaran dalam dunia literasi bahwa santri Pesantren Al-Iman Bulus memerlukan wadah untuk berlatih dan berkembang serta menjadi jawaban mengenai stereotip negatif bahwa pesantren hanya fokus pada teks-teks kitab kuning saja. Ketiga, meski Bilqolam masih terhitung belia sebagai media pesantren karena baru berdiri sejak 2018, namun kegiatan yang dilaksanakan Bilqolam cukup progresif dan mampu memikat banyak kalangan santri.

Perkembangan pesat Bilqolam terlihat dari mulai banyaknya karya santri Al-Iman Bulus seperti puisi, cerpen, esai, dan lain sebagainya bermunculan baik melalui majalah dinding (mading), majalah, situs web, dan terbitan karya ilmiah dari tiap-tiap angkatan yang akan lulus dari Madrasah

⁸ Rahmawaty, E. O., *Modernisasi pendidikan pesantren melalui konversi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo*, h. 5

⁹ Rahmawaty, E. O., *Modernisasi pendidikan pesantren*, h. 5

Aliah (MA) Al-Iman Bulus.¹⁰ Dalam beberapa karya, tim Bilqolam juga melakukan kajian terhadap beberapa kitab bahkan juga kerap menyelenggarakan beberapa diskusi dengan menghadirkan mulai dari sastrawan, penulis hingga pemikir filsafat seperti bapak Ach. Dhofir Zuhry yang dilaksanakan di Pesantren Al-Iman Bulus. Bilqolam memiliki harapan agar santri tidak hanya unggul dalam membaca dan penguasaan serta pengaplikasian ilmu dari kitab kuning tapi juga unggul dalam kualitas membaca dan menulis baik kitab kuning maupun buku serta sikap kritis dan kreativitas lainnya yang dapat disalurkan melalui Bilqolam sehingga dapat menguatkan eksistensi pesantren di khalayak publik.¹¹

Sejalan dengan fakta lapangan, peneliti memutuskan untuk membaca upaya Bilqolam melalui sudut pandang teori relasi kuasa Michael Foucault. Ia adalah seorang filsuf yang merupakan filsuf Prancis abad ke-20 dengan aliran poststrukturalisme, karena menolak realitas bahasa yang kaku seperti yang dibayangkan strukturalisme sebelumnya. Bagi Foucault bahasa memiliki makna realitas yang luas dan bisa berubah sesuai keadaan sosial yang ada.¹²

Semasa hidupnya, banyak sumbangan pemikiran yang telah Foucault berikan, salah satunya yakni teori relasi kuasa. Menurut Foucault kuasa dapat terjadi di berbagai lapisan relasi, baik dalam ranah kuasa presiden terhadap sebuah negara, kuasa pimpinan perusahaan terhadap karyawan, kuasa orang tua terhadap anak atau bahkan kuasa seorang teman terhadap teman lainnya, dengan kata lain relasi kuasa tidak dapat dilokalisasi dan tidak ditentukan oleh subjek dari luar.¹³ Dalam relasi kuasa Foucault, ada hubungan erat dengan teori lainnya yaitu pengetahuan dan wacana.¹⁴ Jika dijabarkan secara singkat, relasi kuasa adalah sistem terjadinya kekuasaan, pengetahuan menjadi metode untuk

¹⁰ Ryan Romadhon, "Profil Pesantren, Lembaga, Komunitas, dan Organisasi Daerah di Al-Iman Bulus", pada *Bilqolam*, No. 1 (September, 2021), h. 14

¹¹ Salman Arif, "Salam Redaksi", pada *Bilqolam*, No. 2 (Maret, 2022), h. 4

¹² Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika*, vol. 8, no. 1, (Januari 2014), h. 2-3

¹³ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 42

¹⁴ Fahrudin Faiz, *Mihnah Mu'tazilah Dalam Perspektif Teori Relasi Kuasa Michel Foucault*, h. 9

melanggengkan kekuasaan, dan wacana merupakan bagian dari misi penguasa yang terkandung dalam pengetahuan¹⁵.

Sementara itu, filsuf wanita asal Jerman dan berketurunan Yahudi yang bernama Hannah Arendt juga pernah menyinggung terkait relasi manusia politik.¹⁶ Arendt adalah filsuf yang masih satu masa dengan Foucault. Secara teori, Arendt menjelaskan bahwa kekuasaan bisa terjadi salah satunya ketika seseorang diberikan kekuatan (*power*) untuk berkuasa.¹⁷ Hal krusial yang membedakannya dari teori relasi kuasa Michael Foucault adalah Arendt lebih menekankan relasi manusia pada dunia politik, karena baginya politik adalah tindakan untuk mengatur atau menata masyarakat. Melalui praktik relasi manusia politik, Arendt menyebutkan bahwa ruang politik tidak boleh diisi oleh orang yang mendominasi secara personal melainkan harus mengedepankan pertukaran pandangan dari tiap-tiap warga agar mereka memahami perbedaan sudut pandang dari tiap-tiap warga.¹⁸ Berangkat dari perbedaan yang signifikan sistem relasi yang dibahas kedua filsuf di atas. Maka peneliti tertarik menggunakan analisis teori relasi kuasa Michael Foucault dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus?

¹⁵ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 144-145

¹⁶ Wawaysadhya, *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*, Semarang: SEAP, 2020, h. 287

¹⁷ Stanislaus Nugroho, *Politik, Kekuasaan, dan Kekerasan Perspektif Hannah Arendt*, h. 71

¹⁸ Wawaysadhya, *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*, Semarang: SEAP, 2020, h. 288

2. Bagaimana peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus melalui analisis teori relasi kuasa Michael Foucault?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus
- b) Untuk mengetahui peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus melalui analisis teori relasi kuasa Michael Foucault

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Penelitian Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi kajian ilmiah, baik dengan topik sejenis namun berbeda fokus tempat penelitian ataupun topik yang kemudian dikembangkan lagi, terutama mengenai teori relasi kuasa Foucault dan peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Al-Iman Bulus.

b) Manfaat Penelitian Praktis

Manfaat penelitian praktis yang peneliti harapkan adalah upaya rekonstruksi semangat literasi yang juga dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan pesantren sehingga publikasi dari peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi dapat menjadi diikuti langkahnya oleh pesantren-pesantren lain.

D. Kajian Pustaka

Dikarenakan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah terkait peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus

melalui analisis relasi kuasa Michael Foucault dan untuk menghindari adanya kemiripan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menyantumkan beberapa penelitian yang memiliki kesinambungan dengan objek yang akan dikaji.

Pertama, Penelitian Abdul Ghofir Muslim (2021) yang berjudul “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo”. Penelitiannya bertujuan melakukan observasi kepada Pesantren Al-Iman Bulus dengan fokusnya Madrasah Tsanawiyah Al-Iman untuk mengetahui bagaimana kegiatan di pesantren menjadi parameter kesuksesan atau gagalnya suatu manajemen pesantren. Metode yang digunakan penelitian di atas adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus bersifat deskriptif. Hasil dari penelitiannya adalah mengevaluasi semua program kerja di MTs Al-Iman Bulus untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya suatu tujuan. Aspek yang diteliti meliputi: 1) struktur organisasi, dalam struktur organisasi pimpinan pondok merupakan pimpinan tertinggi yang keputusan dalam setiap kebijakannya akan diikuti dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga di bawahnya; 2) lingkungan, Pesantren Al-Iman Bulus; 3) keadaan pelaku pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus; 4) pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Perbedaan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah lembaga yang diteliti adalah Media Bilqolam dengan fokus mengenai peran dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus.

Kedua, Penelitian Ibnati Faiqoh (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo Tahun 1955-2015 M”. Penelitiannya dilakukan di Pesantren Al-Iman Bulus yang penelitiannya mengenai perkembangan pesantren dalam sejarahnya dengan memuat beberapa aspek pendukung sehingga pesantren ini tetap eksis. Metode yang digunakan penelitian sejarah dengan heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Iman terus mengalami perkembangan dari masa ke masa karena setiap generasi memiliki

ciri khas perkembangan yang berbeda-beda. Mulai dari Sayid Muhammad sebagai pencetus sistem pendidikan klasikal di pesantren Bulus, kemudian pada masa Sayid Dahlan Lembaga pendidikan klasikal diberi nama Al-Islamiyah. Pada masa Sayid Agil, nama Al-Islamiyah berganti menjadi Al-Iman. Pada periode berikutnya, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Ustaz Hasan dengan perkembangan diberbagai bidang seperti pendidikan, sarana prasarana, ketrampilan, kesenian, organisasi, dan kuantitas santri. Perbedaan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah lembaga yang diteliti hanya Media Bilqolam yang berada di bawah kepemimpinan Ustaz Hasan dan tidak fokus mengenai kuantitas santri melainkan dalam manajemen kualitas santri yaitu mengenai literasi.

Ketiga, Penelitian Enjelica Ovidnanda Rahmawaty (2019) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo”. Penelitiannya mengenai modernisasi pada sistem pendidikan dan kurikulum di Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan dalam pendidikan Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah memadukan kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren seperti pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum madrasah masuk pada peminatan wajib, adapun ekstrakurikuler masuk pada peminatan pilihan. Setiap jenjang memuat pelajaran umum, kecuali pada jenjang Sekolah Persiapan (SP), karena pada jenjang ini memang khusus dipersiapkan lulusan non-Madrasah Tsanawiyah Al-Iman yang akan masuk ke Madrasah Aliyah untuk mengejar ketertinggalannya dalam kurikulum pesantren. Perbedaan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah fokus penelitian bukan mengenai sistem kurikulum yang diterapkan dalam madrasah tetapi mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Media Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman.

Keempat, Penelitian Misbah Mustofa (2017) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. yang berjudul “Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault

dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon”. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui proses relasi kuasa terkait dengan pendisiplinan tubuh yang ada dalam kehidupan Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin dengan menggunakan konsep disiplin tubuh dari Michel Foucault. Metode yang digunakan penelitian di atas adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka teori disiplin tubuh dari Michel Foucault. Hasil penelitiannya adalah praktek pendisiplinan tubuh yang ada di Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terbentuk melalui beberapa konsep yang saling terbagi dan saling menguatkan, diantaranya adalah: Pengawasan secara hierarkis, normalisasi, dan terakhir adalah ujian. Perbedaan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah relasi kuasa Foucault digunakan sebagai analisis mengenai peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

Kelima, Penelitian Muhammad Baskoro Wahyu Dewantoro (2019) dari Universitas Airlangga yang berjudul “Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktik Dominasi Dalam Relasi Kuasa Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui relasi kuasa yang diterapkan pengurus di Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Metode yang digunakan penelitian di atas adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretasi bersifat teoritik. Hasil penelitiannya, relasi kuasa di Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik berlangsung secara jelas seperti melalui kegiatan aktivitas yang diawasi oleh para pengurus hingga menghafal kebiasaan para santri. Keadaan seperti ini yang pada akhirnya membuat santri masuk dalam jaring kuasa. Perbedaan dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah upaya analisis teori relasi kuasa Foucault untuk mengetahui apakah relasi yang terjadi di Bilqolam selaras dengan gagasan relasi kuasa Foucault baik meliputi pendisiplinan, normalisasi dan idealitas.

E. Metode Penelitian

Hal krusial yang patut diperhatikan dalam sebuah metode adalah ketepatan metode penelitiannya, agar di akhir penelitian kelak dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sebagaimana Winarno Surachmad menyampaikan bahwa metode adalah hal yang utama digunakan untuk mencapai tujuan.¹⁹ Metode penelitian meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Interpretasi

Untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian filsafat, maka peneliti menggunakan jenis penelitian interpretasi, dikarenakan menafsirkan data-data mengenai relasi kuasa Foucault dan data mengenai Bilqolam atau yang dalam literatur filsafat kerap disebut dengan metode penelitian hermeneutika.²⁰

Interpretasi yang dimaksud adalah interpretasi produktif atau interpretasi subyektif yang istilah pembacaan teksnya diusung oleh Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan teks secara obyektif dan mendapatkan makna yang sesuai dengan masa kini.²¹ Oleh karena itu, untuk menghindari interpretasi peneliti yang bersifat subyektif, maka peneliti juga sertakan data-data pendukung seperti dokumentasi dan kutipan dalam penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

b. Deskripsi

Selain menggunakan interpretasi, peneliti juga menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) karena keluar dari kampus untuk melakukan riset.²² Penelitian lapangan memiliki beberapa aspek

¹⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995, h.121

²⁰ Dr. Anton Bakker, Drs. Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 41-42

²¹ Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang: Rasail Media Group, 2023, h. 40-41

²² Prof. Bungaran Antonuis Simanjuntak, Prof. Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Pertama, 2014, h. 13

seperti survei lapangan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³ Metode penelitiannya menggunakan analisis deskriptif karena terdapat dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Analisis deskriptif yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan data Pesantren Al-Iman dan Bilqolam sekaligus menyertakan secara rinci dokumentasi di lapangan.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti hendak menjelaskan secara lengkap, teratur dan teliti sekaligus menginterpretasikan terkait objek kajian yaitu peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Pesantren Al-Iman Bulus menurut analisis teori relasi kuasa Michael Foucault.

2. Lokasi dan Waktu

Hal penting melaksanakan penelitian lapangan yaitu harus menyertakan tempat untuk dilaksanakannya penelitian.²⁴ Lokasi penelitian adalah Pesantren Al-Iman Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan terhitung sejak 16 Oktober 2022 hingga 18 Februari 2023

3. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer penelitian meliputi orang yang memiliki kualitas menyampaikan data kepada pengumpul data.²⁵ Adapun data didapatkan melalui observasi dan wawancara, dan narasumber atau respondennya adalah:

- 1) Pendiri sekaligus Direktur Bilqolam
- 2) Tim Bilqolam

²³ Carles Boix dan Susan C. Stokes, *Penelitian Lapangan Handbook Perbandingan Politik*, 2021, h. 31

²⁴ Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*, 2021, h. 3

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 225

- 3) Beberapa Santri Al-Iman Bulus
- 4) Buku *Power/Knowledge* karya Foucault dalam versi terjemahan bahasa Indonesia

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memiliki kualitas untuk menyampaikan data namun tidak secara langsung.²⁶ Sumber yang meliputi literatur-literatur referensi yang relevan berupa buku, skripsi, tesis dan karya ilmiah serupa yang tentunya membahas teori terkait. Adapun beberapa buku yang peneliti gunakan sebagai data sekunder adalah seperti buku Tubuh yang Rasis dan Sosiologi Pendidikan Michael Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas, dan beberapa buku serta karya ilmiah lain yang tentunya membahas Foucault dan teori relasi kuasanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik ketika pengumpulan data, dikarenakan metode yang dipilih adalah penelitian lapangan maka peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

a) Observasi

Observasi adalah melakukan pemantauan secara cermat terhadap lapangan yang akan diteliti yang kemudian menjadikan beberapa hal dapat masuk dapat pencatatan.²⁷ Teknik observasi yang dilaksanakan secara terstruktur dan nonpartisipan sehingga hanya mengamati dan tidak terlibat langsung dalam penelitian. Teknik penelitian juga telah ditetapkan seperti apa, dimana dan kapan penelitian akan dilaksanakan.²⁸ Maka peneliti menentukan lokasi observasi yang akan dituju adalah Pesantren Al-Iman dengan fokus mengamati kegiatan atau fasilitas dari Bilqolam.

b) Wawancara

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 225

²⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009, h. 107

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 204-205

Wawancara adalah kegiatan menyimak guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait objek penelitian. Selama melakukan wawancara terhadap responden di lapangan yang berupa Direktur Bilqolam, Tim Bilqolam, dan santri Al-Iman, maka peneliti menyiapkan beberapa teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang dimaksud melalui wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur guna mendapatkan wawancara mendalam yang intensif dengan para responden.²⁹

1) Wawancara Terstruktur/Formal

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah direncanakan dan berupa pertanyaan yang sama untuk tiap-tiap responden demi mendapatkan data yang akurat, karena penelitian kualitatif cenderung bias sehingga diperlukan rangkaian pertanyaan terstruktur.

2) Wawancara Tidak Terstruktur/Informal

Wawancara tidak terstruktur dilaksanakan karena ada beberapa hal yang disampaikan responden guna melengkapi data penelitian dan peneliti akan lebih banyak mendengarkan informasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pelaksanaan kegiatan Bilqolam dimulai sejak berdirinya dan beberapa hal yang terjadi selama masa penelitian serta beberapa karya pendukung untuk penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya memperoleh kesimpulan suatu penelitian melalui perbandingan tiap-tiap konteks yang didapatkan dari penelitian.³⁰ Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa ada tiga metode dalam melakukan analisis data di lapangan, yaitu sebagai berikut:

²⁹ Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*, 2021, h. 15

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 35

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan upaya membuat pengurangan atau pemotongan, bila dipahami melalui kegiatan penelitian maka reduksi data adalah upaya untuk lebih memfokuskan diri dengan data-data yang pokok terkait penelitian guna tercapainya deskripsi penelitian maksimal.³¹ Dari hasil pengumpulan data yang didapat selama penelitian, peneliti memilah data mengenai Bilqolam baik yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang fokus terhadap judul penelitian.

b. Penyajian Data

Ada berbagai macam penyajian data metode penelitian kualitatif. Mulai dari uraian singkat, tabel, began, dan lain sebagainya.³² Peneliti akan menyajikan data melalui uraian singkat dan arsip dokumen tentang Bilqolam dan perannya membentuk budaya literasi santri Pesantren Al-Iman Bulus.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah upaya penarikan kesimpulan bersamaan dengan bukti atau data yang kuat agar kesimpulan yang didapatkan dapat diuji kredibilitasnya. Setelah sebelumnya peneliti menyajikan data melalui uraian singkat, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari adanya hasil penelitian dengan konsentrasi pada peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Pesantren Al-Iman Bulus dan analisis dari teori relasi kuasa Foucault.

F. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan adalah bagian dari rangkaian penelitian yang terdiri dari lima bab dan memiliki satu kesinambungan guna mendapatkan gambaran penelitian secara komprehensif. Maka sistematika penulisan penelitian “Peran Media Bilqolam Dalam Membentuk Budaya Literasi Santri

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337-338

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341

di Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo (Analisis Relasi Kuasa Michael Foucault) adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab yang berisi penjelasan berupa latar belakang dari penentuan objek material dan formal dalam penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian, dan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilaksanakan. Bab I juga memuat tinjauan pustaka yang berisi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan dalam hal penelitian. Begitu pula metodologi penelitian serta metode analisis data yang akan menjadi alat dalam mengolah data juga disertakan pada bab I.

Bab II merupakan landasan teori, yang menguraikan relasi kuasa Michael Foucault. Pada bab II akan dijelaskan beberapa perspektif filsuf yang membahas mengenai kuasa guna mendapatkan kesinambungan makna kuasa yang diusung oleh Foucault. Beberapa uraian singkat dari biografi Foucault juga disertakan untuk mengetahui berbagai pemikiran Foucault dan yang mempengaruhi pemikirannya sehingga dalam penjabaran teori relasi kuasa Foucault dapat dijelaskan secara eksplisit.

Bab III merupakan penyajian data penelitian ini dengan judul Eksistensi Media Bilqolam di Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Dalam bab III inilah akan diuraikan data-data penelitian berupa penjabaran singkat sistem pendidikan di Pesantren Al-Iman Bulus sehingga dapat menjadi titik terang eksistensi Bilqolam di Pesantren Al-Iman Bulus dan juga uraian mengenai Bilqolam baik secara profil maupun pencapaian yang telah diraih Bilqolam.

Bab IV merupakan analisis penelitian ini dengan judul Media Bilqolam dalam Analisis Teori Relasi Kuasa Michael Foucault. Pada bab IV akan dijelaskan analisis dari teori yang telah disampaikan pada bab II mengenai data-data yang telah diuraikan di bab III sehingga pada bab IV menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah disertakan di bab I sebelumnya seperti sub bab Perkembangan Budaya Literasi Santri Pesantren Al-Iman Bulus yang menjelaskan beberapa hal yang memengaruhi perkembangan budaya literasi santri Pesantren Al-Iman dan sub bab Peran Bilqolam menurut Analisis Relasi Kuasa Michael Foucault yang menjabarkan relasi kuasa Bilqolam dan upaya

produksi pengetahuan serta wacana yang mendukung Bilqolam melanggengkan relasi kuasanya.

Bab V merupakan penutup. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang diharapkan dapat menjadi evaluasi pembaca dan penelitian berikutnya.

BAB II

RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT

A. Pengertian Kuasa

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kuasa memiliki makna kemampuan, pengaruh, wewenang. Tetapi jika merunut perkembangan sejarah filsafat, kuasa memiliki makna yang cukup beragam dari beberapa filsuf dan tidak terpaku oleh satu definisi. Mulai dari filsuf yang terang-terangan menjelaskan definisi kuasa serta filsuf yang secara tidak langsung mendeskripsikan kuasa melalui teori-teorinya.

Adapun pada era pramodern seperti halnya masa Yunani Klasik, Socrates dengan kegiatan atau teori dialektikanya mengajak orang-orang Athena pada masanya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Socrates.¹ Meski Socrates hanya sekadar bertanya, namun sebenarnya Socrates sendiri yang mengarahkan lawan bicaranya untuk menemukan setiap pengetahuan baru melalui pertanyaan-pertanyaannya. Melalui dialektika, Socrates terlihat melakukan upaya menguasai lawan bicara agar mereka memberdayakan akal pikiran guna mendapatkan pengetahuan.²

Beranjak ke abad pertengahan, filsuf seperti Santo Agustinus menyatakan bahwa negara harus berada di bawah kekuasaan gereja atau disebut dengan negara Kristen.³ Bagi Agustinus, negara hanyalah alat untuk menunjukkan kekuatan gereja, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memahami nilai-nilai kasih dari Tuhan yang diajarkan dari gereja.⁴ Sehingga kekuasaan gereja harus lebih tinggi dari negara itu sendiri. Melalui pandangan

¹ Frederick Copleston, *Filsafat Periode Socrates*, terj. Atollah Renanda Yafi, Yogyakarta: Basa Basi, 2020, h. 58-59

² Frederick Copleston, *Filsafat Periode Socrates*, terj. Atollah Renanda Yafi, Yogyakarta: Basa Basi, 2020, h. 61

³ Frederick Copleston, *Filsafat Periode Agustinus*, terj. Atollah Renanda Yafi, Yogyakarta: Basa Basi, 2020, h. 104

⁴ Frederick Copleston, *Filsafat Periode Agustinus*, terj. Atollah Renanda Yafi, Yogyakarta: Basa Basi, 2020, h. 105

Agustinus, kuasa dipahami sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi perbuatan masyarakat di sebuah negara.

Memasuki era modern, Nichollo Machiavelli sebagai filsuf awal abad modern juga membahas tentang kekuasaan yang dikaitkan dengan politik. Bagi Machiavelli kekuasaan adalah hal yang harus diraih dengan tipu muslihat.⁵ Pemikirannya menghasilkan pro dan kontra bagi banyak orang, namun yang menarik adalah ia dinilai sebagai realis tulen yang berani menyampaikan apa adanya tentang kekuasaan di politik.⁶ Dengan pemikirannya, Nichollo Machiavelli digadang-gadang sebagai filsuf politik karena mencetuskan teori tentang politik sekuler.⁷

Selanjutnya Karl Marx dengan teori kelasnya juga menyinggung terkait kuasa, ia membahas tentang kekuasaan dalam struktur sosial ekonomi.⁸ Bagi Marx, kekuasaan adalah sesuatu yang dimiliki oleh kaum pemodal. Kuasa adalah tentang mereka yang memiliki properti dan dapat menjadi dalang dari berlangsungnya perekonomian.⁹ Bagi teori kelas Marx, kaum pemodal jelas menguasai struktur kekuasaan dengan cara memonopoli upah sehingga yang didapat buruh tidak layak dan menjadikan Marx gencar menyerukan revolusi ekonomi agar manusia bisa hidup tanpa kelas.¹⁰ Pandangan Marx mengenai revolusi banyak menginspirasi kaum proletar, terutama tentang revolusi yang diimbangi dengan daya fikir ilmiah.¹¹

⁵ Dr. Ali Maksum, M. Ag., M. Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. pertama, 2016, h. 97

⁶ Dr. Ali Maksum, M. Ag., M. Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. pertama, 2016, h. 17

⁷ Nichollo Machiavelli, *Sang Pangeran (The Prince)*, terj. Noviatry, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, h. 17

⁸ Dr. Ali Maksum, M. Ag., M. Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. pertama, 2016, h.131-132

⁹ Franz Magnis-Suseno, S.J., *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 120

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, S.J., *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 122-123

¹¹ Wawaysadhya, *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*, Semarang: SEAP, 2020, h. 199

Beralih ke era kontemporer, filsuf wanita seperti Hannah Arendt juga membahas tentang kuasa dan memetakan kuasa dengan berbagai definisi seperti kekuatan, daya, otoritas dan kekerasan. Pertama, kekuatan (*strength*) berarti sesuatu yang berkaitan dengan karakter personal sehingga orang yang kuat belum tentu berkuasa terutama ketika ditindas oleh penguasa yang kuantitasnya lebih banyak.¹² Kedua, daya (*force*) yaitu sesuatu yang hadir karena kondisi tertentu.¹³ Ketiga, otoritas (*authority*) yaitu kuasa yang hadir ketika diberi mandat ataupun tanpa mandat, karena berangkat dari kedudukan yang diakui dan dihormati dalam relasi antar masyarakat.¹⁴ Dan keempat, kekerasan (*violence*) berarti kuasa yang irasional dan tidak terkontrol budi sehingga kekerasan dapat menghancurkan kekuasaan baik bagi dirinya sendiri atau kekuasaan orang lain.¹⁵ Oleh karena itu, Arendt berpandangan bahwa kuasa adalah upaya seorang manusia memengaruhi manusia lain tanpa adanya sikap sewenang-wenang terhadap yang lain, karena bagi Arendt kekuasaan dimiliki manusia agar bebas bertukar pandangan dari masing-masing individu guna tercapainya kebersamaan.¹⁶

Terakhir peneliti menyertakan Michael Foucault, filsuf abad ke-20 yang beraliran poststrukturalisme.¹⁷ Bagi Foucault, kuasa adalah yang sesuatu yang tersebar di tiap relasi dan memberikan pengaruh terhadap kebenaran yang berlaku.¹⁸ Foucault sendiri menjelaskan makna kuasa yang berbeda dari makna kuasa pada umumnya, pandangan Foucault tentang kuasa masih sangat murni.¹⁹ Kuasa tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang melekat dari pribadi seseorang tetapi kuasa adalah sesuatu yang menyebar di tiap jaringan relasi.

¹² Stanislaus Nugroho, *Politik, Kekuasaan*, h. 71

¹³ Stanislaus Nugroho, *Politik, Kekuasaan*, h. 71

¹⁴ Stanislaus Nugroho, *Politik, Kekuasaan*, h. 71

¹⁵ Stanislaus Nugroho, *Politik, Kekuasaan*, h. 71

¹⁶ Wawaysadhya, *Lorong Waktu Filsafat Barat*, h. 280

¹⁷ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika*, vol. 8, no. 1, (Januari 2014), h. 2

¹⁸ Muji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, h. 146.

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 81

Dengan penjelasan makna kuasa dari beberapa filsuf untuk tiap masanya, tampak masing-masing filsuf selain Foucault masih mengaitkan kuasa dengan relasi tertentu. Adapun untuk kuasa yang menjadi pembahasan Foucault adalah kuasa yang terdapat dalam setiap relasi tanpa terkecuali.

B. Biografi Michael Foucault

Foucault merupakan filsuf Prancis kelahiran 15 Oktober tahun 1926 di Poitiers, Paris.²⁰ Sekolah yang ditempuh Foucault adalah Lycee Henry IV dan College Saint Stanislas daerah Poitiers, Foucault mendapatkan nilai terbaik pada mata pelajaran Sejarah Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani selama sekolah sehingga kedepannya mendorong Foucault masuk ke Ecole Normale Superieure (ENS).²¹ Foucault tumbuh sebagai anak yang cerdas, keras, dan lebih memilih jalan hidupnya sendiri daripada diatur oleh orang tuanya.²²

Foucault berasal dari keluarga kalangan menengah keatas dengan latar belakang keluarga medis yang sangat kental, ayahnya seorang dokter ahli bedah dan ibunya merupakan putri dari seorang dokter ahli bedah, meski begitu. Foucault tidak mengikuti jejak orangtuanya.²³ Foucault memiliki ketertarikan pada sejarah sehingga jurusan yang diambil saat perkuliahan adalah sejarah dan sastra di ENS.²⁴ Universitas yang memang terkenal banyak menghasilkan mahasiswa terbaik, para filsuf lainnya juga banyak yang dulunya menjadi bagian dari universitas ENS.²⁵

Semasa sekolah, Foucault diakui oleh para dosen dan teman-temannya sebagai mahasiswa yang sangat pandai menguasai materi.²⁶ Meski begitu,

²⁰ Dr. Ali Maksum, M. Ag., M. Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. pertama, 2016, h. 177

²¹ Chairul Basrun, *Pemikiran Michael Foucault*, (Oktober, 2019), h. 1

²² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 1

²³ Wiradnyana, K, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, h. 7

²⁴ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003, h. 158

²⁵ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 143

²⁶ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 143

Foucault pernah merasakan stres sehingga sering kali melakukan upaya bunuh diri.²⁷ Atas kejadian ini, orang tua Foucault memutuskan untuk mengantarkannya kepada seorang psikiater di rumah sakit Jiwa Sainte-Anne.²⁸ Selama masa terapi Foucault juga mengakui keadaan dirinya yang homoseksual kepada psikiaterinya.²⁹ Berkat terapi yang dijalani, Foucault akhirnya tertarik untuk menggeluti psikologi juga.³⁰ Tepatnya di Universitas Prancis Foucault mengikuti perkuliahan psikologi dan sempat juga menjadi asisten dosen dari Althusser.³¹

Rekam jejak akademik Foucault dibuktikan dengan beberapa pencapaiannya. Seperti halnya gelar *agregation* yang Foucault dapat tepat di umur ke-25 tahun dan gelar diploma psikologi pada tahun 1952.³² Selanjutnya Foucault mendapatkan gelar doktor untuk kajian disertasinya dengan judul "*Madness and Civilization*" pada tahun 1959.³³ Foucault juga sempat kembali ke rumah sakit jiwa Sainte-Anne tempat dirinya dulu dirawat untuk melakukan berbagai penelitian.³⁴ Pada tahun 1955 Foucault mengajar di Universitas Uppsala, Swedia sebagai dosen tamu dan kemudian diminta menjadi dosen mata kuliah Sejarah Sistem Pemikiran di College de France pada tahun 1970.³⁵ Foucault juga pernah menjadi professor yang bahkan cukup populer di State University of Newyork Buffalo pada tahun 1970 dan 1972 dan pernah juga mengajar di University of California pada tahun 1975. Sebelumnya, pada tahun 1958 Foucault juga pernah menjabat sebagai direktur Pusat Kebudayaan di

²⁷ Nanang Martono, Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, h. 2

²⁸ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 119

²⁹ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, h. 184-186

³⁰ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 144

³¹ Abdulloh Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* vol. 2 no. 1 (2012), h. 135

³² John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

³³ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *JUISPOL* 1, no. 1 (2021): h. 2

³⁴ Abdulloh Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* vol. 2 no. 1 (2012), h. 135

³⁵ Abdulloh Khozin Afandi, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 2 no. 1 (2012), h. 135

Warsawa, Polandia dan kemudian pindah tugas ke Hamberg untuk menjabat di lembaga sejenis.³⁶

Dalam perjalanan ilmiahnya, Foucault banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsuf sebelumnya, seperti Ferdinand de Saussure, Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Sigmund Freud, Charles Baudelaire, dan beberapa filsuf lainnya.³⁷ Namun pada penelitian ini, hanya akan menguraikan tiga filsuf yang memengaruhi pemikiran Foucault tanpa menafikan filsuf-filsuf lain yang juga berpengaruh besar bagi pemikiran Foucault. Adapun tiga filsuf yang dimaksud ialah Friedrich Nietzsche, Karl Marx, dan Sigmund Freud, yaitu para tokoh yang juga kerap kali disinggung oleh Foucault dalam buku *Power/Knowledge* sebagai tokoh yang memengaruhi pemikirannya.

Foucault menyetujui cara pandang Nietzsche mengenai genealogi sebagai upaya merunut hadirnya diskursus-diskursus yang berasal dari tiap-tiap relasi kekuasaan, Foucault juga menerima pemikiran Nietzsche terutama mengenai kekuasaan.³⁸ Seperti halnya teori *will to power* Nietzsche yang menjelaskan sifat alamiah manusia untuk berkuasa dengan artian mengontrol diri dan alam semesta dari kehancuran.³⁹ Pemikiran kuasa yang dicanangkan Nietzsche yang kemudian menghadirkan term “Tuhan telah mati”.⁴⁰

Selanjutnya pemikiran Marx mengenai relasi produksi, Marx meyakini bahwa kekuasaan terjadi di relasi produksi dengan ditunjukkannya kekuasaan yang hanya dimiliki oleh pemilik modal.⁴¹ Namun Foucault menampilkan pemikiran Marx dengan menyebutkan bahwa kekuasaan tidak hanya terjadi

³⁶ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 103

³⁷ Chairul Basrun, *Pemikiran Michael Foucault*, (Oktober, 2019), h. 3

³⁸ Dr. Ali Maksum, M. Ag., M. Si., *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. pertama, 2016, 153

³⁹ Wawaysadhya, *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*, Semarang: SEAP, 2020, h. 212

⁴⁰ Joko Priyanto, “Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault”, *Jurnal Thaqāfiyyāt*, Vol. 18, No.2, Desember 2017, h. 2

⁴¹ Rendy Amatus Watkaat, *Konsep Kekuasaan Michael Foucault*, h. 21

dalam relasi individu atau relasi sosial tertentu, melainkan relasi kuasa terjadi dimana-mana.

Lalu filsuf yang juga banyak memengaruhi Foucault adalah Sigmund Freud.⁴² Foucault banyak membaca buku-buku dari Freud untuk menjadi bekalnya kuliah psikologi.⁴³ Meski kedepannya Foucault juga mengomentari metode terapi Freud yang menganalisis pasien secara regresif atau merunut pengalaman sejak masa kecilnya, bagi Foucault metode yang dilakukan Freud menunjukkan bahwa terjadi pengawasan dan kontrol yang kuat terhadap seksualitas masyarakat Eropa di abad ke-19.⁴⁴ Berangkat dari komentarnya terhadap Freud, menjadi salah satu hal yang mendasari Foucault untuk juga memberikan gagasan mengenai seksualitas.

Banyak sekali tokoh yang memengaruhi Foucault baik secara langsung maupun melalui karyanya. Berkat pengaruh para pemikir hebat dan kecerdikan Foucault sendiri, ia banyak menghadirkan gagasan-gagasan penting yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual pada masa hidupnya dan bahkan masih akan terus relevan untuk dikaji sampai masa mendatang. Seperti halnya pemikiran arkeologi Foucault yang memberikan teknik baru untuk membaca sejarah.⁴⁵ Bagi Foucault sejarah mengalami diskontinuitas karena tidak lagi dibaca berdasarkan urutan waktu kejadian tetapi melalui latar sosial yang membentuknya.⁴⁶

Begitu pula pemikiran genealogi Foucault yang merupakan perkembangan dari arkeologi dengan ditunjukkannya formasi diskursus (wacana) sebagai metodologi analisis yang baru dalam menyusun apriori suatu

⁴² Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 286

⁴³ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): h. 144

⁴⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 493

⁴⁵ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 144

⁴⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 36

zaman.⁴⁷ Dalam penyebarannya, formasi diskursif tidaklah terjadi secara alamiah tetapi berkaitan erat dengan seleksi, limitasi, dan kontrol sehingga kemudian menjadi titik temu metodologi arkeologi Foucault dengan pemikirannya tentang kuasa.⁴⁸ Untuk melakukan upaya pembacaan sejarah, Foucault pun membagi menjadi tiga zaman yaitu masa renaisans (di abad ke-16), masa klasik (di abad ke-17), dan masa modern (di abad ke 18) untuk mengklasifikasikan peristiwa-peristiwanya.⁴⁹

Adapun gagasan mengenai kuasa adalah titik utama pemikiran Foucault karena dalam upaya pembacaan teks sejarah sebelumnya juga masih berkaitan dengan kuasa begitupun saat peneliti berupaya menguraikan gagasan Foucault yang lainnya, hampir seluruh pemikiran Foucault berkaitan dengan kuasa.⁵⁰ Kuasa yang disebutkan Foucault bersifat menyebar dalam setiap relasi, bukan sekadar upaya sewenang-wenang dalam organisasi atau upaya menggulingkan institusi tetapi juga upaya dalam memengaruhi cara berpikir orang lain tanpa mudah disadari.⁵¹ Karena sebagai upaya memengaruhi, kuasa juga berkaitan erat dengan pengetahuan.⁵² Bahkan kuasa juga memproduksi wacana.⁵³

Foucault memaknai pengetahuan tidak seperti definisi pada lazimnya karena bagi Foucault pengetahuan hadir atas kontrol kuasa.⁵⁴ Kuasa dan pengetahuan saling memengaruhi dengan erat sebagaimana kuasa menghadirkan pengetahuan dan pengetahuan membentuk hubungan kuasa. Sebagaimana kuasa yang tersebar di tiap lapisan relasi, hadir juga wacana yang dapat memengaruhi praktik sosial di masyarakat.⁵⁵ Selain itu wacana juga

⁴⁷ Novi Kamalia, *Sebuah Catatan kecil Pemikiran Seksualitas Foucault*, h. 5

⁴⁸ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 177

⁴⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 38

⁵⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 46

⁵¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 46

⁵² Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 147-148

⁵³ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 155

⁵⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 49

⁵⁵ Chairul Basrun, *Pemikiran Michael Foucault*, (Oktober, 2019), h. 5

membentuk, membatasi dan memproduksi objek dari pengetahuan sebagaimana upaya seleksi, limitasi, dan kontrol yang disebutkan dalam genealogi sebelumnya.⁵⁶

Selanjutnya gagasan mengenai disiplin yang disampaikan Foucault akan mengantarkan pada istilah panoptikum, sebuah penjara yang di tengahnya dibangun menara tinggi untuk melakukan pengawasan.⁵⁷ Meski begitu, disiplin bagi Foucault bukan hanya untuk dikaitkan dengan pekerjaan hukum tetapi justru lebih kompleks daripada itu.⁵⁸ Pendisiplinan dapat terjadi di lembaga-lembaga yang variatif seperti kerajaan, sekolah, organisasi, rumah sakit, rumah sakit jiwa, penjara dan lembaga lain yang juga menjadi tempat terjadinya kontrol kuasa.⁵⁹

Disiplin menjadi teknologi atau alat untuk menormalisasi kehidupan masyarakat oleh penguasa.⁶⁰ Dengan kata lain bahwa tiap lembaga memiliki penguasa dengan kontrolnya masing-masing yang mengklasifikasikan hal normal dan abnormal untuk diberlakukan di lembaga tersebut guna mengelola perilaku individu. Oleh karena itu disiplin masih berhubungan dengan kegilaan dalam perspektif Foucault bahwa penentuan orang gila adalah normal atau abnormal juga berdasarkan kontrol pihak yang berkuasa, dan dalam ranah ini ialah dokter dan psikiater.⁶¹

Gagasan Foucault memanglah kompleks, hampir tiap sisi sosial di Eropa saat itu menjadi kajian Foucault. Gagasan mengenai seks pun tidak luput dari perhatian Foucault bahkan lebih dari tiga karya Foucault yang membahas mengenai seks dan juga peneliti sertakan di lis karya Foucault. Gagasan yang

⁵⁶ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault”, *JUISPOL* 1, no. 1 (2021): h. 6

⁵⁷ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault”, *JUISPOL* 1, no. 1 (2021): h. 8

⁵⁸ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 396

⁵⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 53

⁶⁰ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 396

⁶¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 58

disampaikan Foucault mengenai seksualitas berupaya untuk mengubah cara pandang manusia terhadap seksualitas termasuk klasifikasi normal dan abnormal serta apa yang boleh dan tidak boleh mengenai seksualitas.⁶²

Foucault menjelaskan bahwa kajian seksualitas menjadi *issue* yang penting dalam sejarah, sosial, filsafat, psikologis, dan biologi bahkan jika dikaji secara mendalam, seksualitas juga termasuk masalah politik, ekonomi, pendidikan, seni, dan komunikasi.⁶³ Dibuktikan dengan wacana seksualitas abad ke-18 menuju abad ke-19 yang disisipi superioritas seperti wanita dan anak-anak kaya adalah kalangan suci tetapi wanita dan anak-anak miskin adalah kalangan tak bermoral.⁶⁴ Sehingga Foucault mengusung untuk hadirnya pendidikan seks bagi anak-anak maupun para orang tua, dan salah satu tempat untuk menyampaikan wacana adalah di sekolah dengan tujuan pelatihan menjaga kesucian dan kebersihan.⁶⁵

Adapun beberapa karya Foucault yang bisa peneliti sertakan adalah sebagai berikut:

1. *Mental Illness and Psychology* (1954 dan 1962), karya berupa buku yang diterjemahkan oleh Alam Sheridan dan diterbitkan di New York melalui penerbit Harper & Row pada tahun 1976.⁶⁶
2. *Histoire de la folie a l' age Classique* diterbitkan di Paris pada tahun 1972.⁶⁷ Melalui karya *Mental Illness and Psychology* dan buku ini, Foucault menjelaskan peruntukan mengenai pembagian normal dan abnormal dalam sejarah Eropa, sehingga orang akan mengetahui bagaimana proses sesuatu bisa dikategorikan normal dan diterima oleh publik dan sebaliknya serta

⁶² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 121

⁶³ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 122

⁶⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 505

⁶⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 162

⁶⁶ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

⁶⁷ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

bagaimana perkembangan sesuatu yang awalnya dikategorikan normal malah berpindah ke kategori abnormal.⁶⁸

3. *Folie et deraison. Histoire de la foile a l' age Classique* diterbitkan di Paris melalui penerbit Plon pada tahun 1961 merupakan disertasi doktoral Foucault yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (Kegilaan dan Ketidaknalaran: Sebuah Sejarah Kegilaan di Zaman Kuno).
4. *The Birth of Clinis: An Archeology of Medical Perception* (1963), buku yang merupakan kajian tentang ilmu kedokteran klinis di Prancis masa abad ke-18 menuju abad ke-19.⁶⁹ Melalui karyanya, Foucault menganalisis peran dan cara kerja dokter dalam menghadapi pasien dan dokter dalam menghadapi masalah sosial yang ada.⁷⁰
5. *The Order of Things: An Archeology of the Human Sciences* (1966). Buku yang sempat meledak di pasaran, terjual hingga 50.000 eksemplar karena memuat kajian mengenai humanisme adalah prostitusi dari kebudayaan pasca perang.⁷¹
6. *L'archeologie du savoir* (1969), buku yang menjadi dasar metodologi dalam mengkaji ilmu pengetahuan sosial dan sejarah. Dalam karyanya, Foucault menggunakan istilah arkeologi dan genealogi untuk menunjukkan cara kerja dari *episteme*.⁷² Melalui karyanya, Foucault menyatakan klaim bahwa metodologinya tidak strukturalis sama sekali.⁷³
7. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975), diterjemahkan oleh Alam Sheridan di London pada tahun 1979.⁷⁴ Buku ini memberikan

⁶⁸ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 33

⁶⁹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 34

⁷⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 21

⁷¹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 35

⁷² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 24

⁷³ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 38

⁷⁴ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

gambaran mengenai penjara yang mulanya memberlakukan hukum yang menindas dengan berbagai penyiksaan lalu menjadi tipe pendisiplinan atau diawasi melalui penjara yang dilengkapi kamera pengawas dan polisi.⁷⁵ Istilah yang terkenal dari karya Foucault ini adalah mengenai panoptikum, sebuah penjara yang dibangun dengan luas namun diberi menara tinggi di tengah-tengahnya sehingga para tahanan akan terus-terusan merasa diawasi tanpa tahu dimana dan bagaimana gerak-gerik yang mengawasinya.⁷⁶

8. *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction* (1976), diterjemahkan oleh Robert Hurley, London, Allen Lane, 1979.⁷⁷ Bersamaan dengan buku *Discipline and Punish*, dalam buku ini Foucault menunjukkan ciri khas pendekatannya yaitu metode genealogi untuk mengungkapkan beberapa sikap kritis di bidang moral dan etika.⁷⁸
9. *The History of Sexuality, Volume 2: The Use of Pleasure* (1984), diterjemahkan oleh Robert Hurley diterbitkan di New York melalui penerbitan Pantheon pada tahun 1985 dan,⁷⁹
10. *The History of Sexuality, Volume 3: The Care of the Self* (1984), diterjemahkan oleh Robert Hurley diterbitkan di New York melalui penerbitan Pantheon pada tahun 1985.⁸⁰

Kedua buku di atas adalah lanjutan dari seri *The History of Sexuality* yang membahas mengenai seksualitas secara sejarah dan bagaimana pemahaman masyarakat Yunani dan Roma mengenai moralitas seks.⁸¹ Seri buku mengenai seksualitas yang Foucault buat sebenarnya masih memiliki

⁷⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 27

⁷⁶ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," JUISPOL 1, no. 1 (2021): h. 8

⁷⁷ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

⁷⁸ Konrad Kebung, *Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis (Revaluasi Diri Secara Kontinu)*, Jurnal Ledalero, Vol. 16, No. 1, Juni 2017, h. 62

⁷⁹ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

⁸⁰ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto Kanisius, 2001, h. 184

⁸¹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 462

lanjutan yaitu *The History of Sexuality* jilid IV dengan bahasan seksualitas di komunitas katolik abad pertengahan, namun pada akhirnya menjadi karya yang tidak usai karena Foucault sudah meninggal terlebih dahulu.⁸²

Tepat di umur ke-57 tahun dan pada tanggal 25 Juni tahun 1984, Foucault menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Salpetriere dikarenakan AIDS yang dideritanya.⁸³ Foucault meninggal dalam keadaan terhormat karena pemakamannya didatangi oleh banyak filsuf masa itu seperti Derrida, Geleuze, Pierre Bourdieu dan masih banyak filsuf lainnya untuk memberikan penghormatan terakhir, bahkan Geleuze sempat mewakili rekan-rekan intelektual lainnya untuk menyampaikan pidato tentang kekaguman atas keberanian Foucault dalam mengorbankan dirinya demi mencetuskan gagasan-gagasan penting yang bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.⁸⁴ Selain itu, perdana Menteri Prancis, Georges Dumezil juga menyampaikan penghormatan kepada Foucault yang dimuat oleh halaman depan semua media nasional yang berisi kalimat, “Kecerdasan Foucault benar-benar tidak mengenal batas”.⁸⁵

C. Relasi Kuasa Michael Foucault

Foucault adalah filsuf abad ke-20 yang mempunyai kajian terkait relasi kuasa dan teori relasi kuasanya masih memiliki keterkaitan dengan teori lain seperti *episteme*, wacana, dan pengetahuan.⁸⁶ Pernyataan ini berangkat dari pendapat Foucault mengenai kuasa yaitu upaya memengaruhi orang lain agar tujuan penguasa dapat terlaksana.⁸⁷ Dengan kata lain, terdapat upaya kontrol untuk mewujudkannya.

⁸² Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 464

⁸³ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault,” JUISPOL 1, no. 1 (2021): h. 2

⁸⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 101

⁸⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 30

⁸⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 36-37

⁸⁷ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault,” JUISPOL 1, no. 1 (2021): h. 3

Melalui *Power/Knowledge*, Foucault banyak menyebutkan mengenai karya-karyanya yang masih berkaitan erat dengan kuasa. Beberapa karya yang dimaksud adalah seperti *The Order of Things*, *The Archeology of Knowledge*, *Discipline and Punish*, *Madness and Civilisation*, dan *History of Sexuality*. Bagi Foucault, kekuasaan harus menjadi sesuatu yang penting untuk dianalisis.⁸⁸

Pada mulanya kuasa menjadi dasar pembacaan teks Foucault mengenai sejarah dengan metodologi arkeologi dan genealogi tetapi setelah itu Foucault beranjak membaca kuasa sebagai realitas sosial yang membentuk lingkungannya. Oleh sebab itu, tiap-tiap gagasan Foucault selalu bermuara pada teori relasi kuasanya.⁸⁹ Bahkan kajian tentang disiplin dan kegilaan Foucault juga masih berkaitan dengan relasi kuasa dikarenakan terjadi kegiatan mengondisikan dan yang terkondisikan dari sebuah relasi.⁹⁰

Kuasa bukan sesuatu yang bisa diperoleh maupun dipindahkan karena kuasa tidak dimaknai seperti wewenang pada umumnya, melainkan sebagai strategi.⁹¹ Foucault menjelaskan bahwa kuasa adalah sesuatu yang tersebar dalam tiap relasi.⁹² Entah relasi yang terstruktur maupun yang tidak, kekuasaan akan terus melekat kepada suatu relasi, di mana pun itu. Untuk mewujudkan kuasa, pengetahuan memiliki andil sebagai media karena dapat disampaikan melalui cerita, konsep kepercayaan, atau bahkan undang-undang.⁹³ Pengetahuan diproduksi oleh relasi kuasa untuk melanggengkan sistem kuasa. Oleh karenanya kuasa dapat terjadi ketika ada hubungan antar individu atau

⁸⁸ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 151

⁸⁹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, Yogyakarta: Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, cet. Pertama, 2002, h. 174

⁹⁰ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 184

⁹¹ Konrad Kebung, *Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis (Revaluasi Diri Secara Kontinu)*, Jurnal Ledalero, Vol. 16, No. 1, Juni 2017, h. 63

⁹² Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 184

⁹³ Joko Priyanto, "Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault", Jurnal Thaḳāfiyyāt, Vol. 18, No.2, Desember 2017, h. 192

kelompok yang sama-sama menjalankan strategi kuasa atau mudahnya disebut relasi kuasa.

Tiga poin utama Foucault tentang relasi kuasa seperti yang disampaikan dalam karya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* adalah sebagai berikut: 1) kuasa pada dasarnya tidak menindas (karena upayanya berupa menghasut, menginduksi, dan menggoda); 2) kuasa dipraktekkan sebelum dimiliki (karena kuasa dipahami sebagai strategi yang dilaksanakan bukan sesuatu yang dimiliki dan dibagi); 3) kuasa diwujudkan oleh tangan yang dikuasanya tidak melalui tangan tuannya (karena kuasa memiliki upaya memengaruhi).⁹⁴

Dalam sebuah relasi, ada banyak sekali *episteme* yang disebar sebagai proses penentuan pengetahuan dan cara berpikir manusia.⁹⁵ Adapun beberapa karakter dari *episteme* adalah pertama, memberikan penentuan tentang bagaimana manusia melihat dan menilai sesuatu serta ketika mengalami suatu hal. Ketika manusia menilai sesuatu, manusia didasari oleh hal yang telah memengaruhinya di masa sebelumnya yang terkadang tidak selalu disadari oleh manusia. Kedua, *episteme* kerap disampaikan melalui larangan, perintah, sangkalan, upaya abai, dan penolakan. Dari tiap kalimat yang sering disampaikan dengan kata-kata tadi, manusia akan mengklasifikasikan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ketiga, hubungan bahasa dan realitas sebagai upaya legitimasi kebenaran. Hal ini juga menjadi kritikan Foucault terhadap strukturalis bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan langsung secara realitas melainkan bahasa dibentuk oleh *episteme* untuk menyampaikan realitas.⁹⁶ Dari uraian di atas, bisa dilihat bahwa *episteme* memang bekerja untuk memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan cara berpikir manusia.

Untuk mengaplikasikan *episteme* sebagai proses penentuan pengetahuan dan cara berpikir manusia, perlu hadirnya pengondisian atau yang

⁹⁴ Rendy Amatus Watkaat, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault", Watkaat Amatus, 2020, h. 55

⁹⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 36

⁹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 37

kerap disebut kekuasaan disiplin.⁹⁷ Seperti yang Foucault sampaikan dalam karyanya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* bahwa beberapa tahapan dalam pendisiplinan adalah sebagai berikut: 1) Pengawasan atau kontrol dalam sebuah relasi agar tubuh dari masing-masing individu dapat menjadi alat kekuasaan; 2) Normalisasi sebagai serangkaian aturan yang bertindak untuk mendukung pengawasan dengan diterapkannya apa yang boleh dan yang tidak boleh, normal dan abnormal agar masing-masing individu menjadi patuh dan disiplin, dan; 3) Ideologi sebagai analisis dari penerapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi.

Selanjutnya yang juga berkaitan dengan relasi kuasa adalah wacana, bagi Foucault, tatanan wacana memiliki andil untuk mengidentifikasi relasi kuasa melalui mekanisme-mekanisme yang positif.⁹⁸ Formasi diskursus (tatanan wacana) disebut sebagai metodologi analisis yang baru dalam menyusun apriori suatu zaman sehingga dalam penyebarannya, tatanan wacana tidaklah terjadi secara alamiah tetapi berkaitan erat dengan seleksi, limitasi, dan kontrol kuasa. Wacana membentuk, membatasi, dan memproduksi objek dari pengetahuan agar kuasa dapat terwujud dalam sebuah relasi.⁹⁹ Untuk setiap wacana yang hadir di masyarakat terdapat wacana dominan yang keberadaannya dipengaruhi oleh penentuan kuasa mengenai kualifikasi pengetahuan yang dianggap menjadi kebenaran atau kenormalan.¹⁰⁰ Sehingga rezim wacana menghasilkan kebenaran dengan menginduksi efek-efek kebenaran.¹⁰¹ Oleh sebab itu, melalui wacana, sesuatu yang awalnya tidak ada dapat menjadi ada.

⁹⁷ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 159

⁹⁸ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 238-240

⁹⁹ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *JUISPOL* 1, no. 1 (2021): h. 6

¹⁰⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 42

¹⁰¹ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 249

Meski kuasa menjadi penentu untuk tiap pengetahuan, bukan berarti kuasa serta merta diartikan negatif. Bertolak dari penjelasan awal bahwa kuasa tersebar dalam tiap jaringan relasi, baik itu politik, organisasi, rumah sakit, dan relasi lainnya, maka relasi kuasa dapat menghasilkan formasi diskursus (tatanan wacana) dan rezim kebenaran yang positif maupun negatif tergantung bagaimana kuasa dimanfaatkan.¹⁰² Untuk penjabaran singkat mengenai teori relasi kuasa Foucault adalah *episteme* sebagai yang mendasari pembangunan rezim wacana agar dapat diterima masyarakat dimana sesuatu yang awalnya “tidak dapat diterima” secara bertahap diperbaiki menjadi norma yang “dapat diterima” atau yang sebelumnya telah dikutip sebagai tahap normalisasi.¹⁰³

¹⁰² Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 155

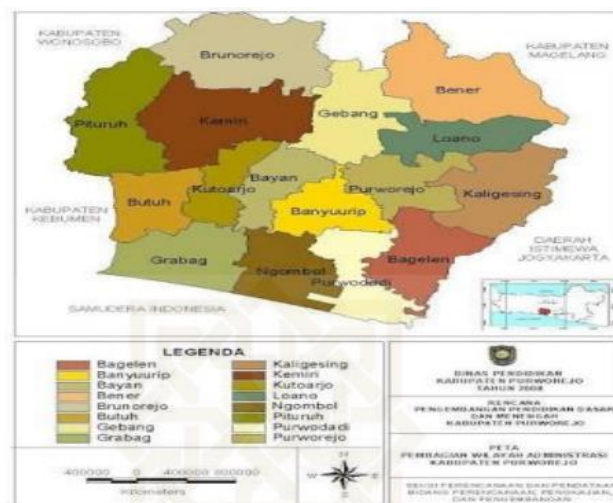
¹⁰³ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 329

BAB III

EKSISTENSI MEDIA BILQOLAM DI PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO

A. Pesantren Al-Iman Bulus

Untuk meneliti Bilqolam sebagai media yang bernaung di salah satu pesantren, maka peneliti perlu lampirkan juga beberapa data terkait Pesantren Al-Iman Bulus, sebuah pesantren yang berbasis salaf namun tetap mengikuti perkembangan zaman dengan ciri khas kitab kuningnya.¹ Pesantren Al-Iman Bulus merupakan pesantren tertua di Purworejo dengan letak geografis di Jl. Ngadipurwo, Dusun Cikalán, Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi pesantren cukup jauh dari keramaian pusat kota yaitu sekitar 4-5 km. Selain dikenal sebagai tempat berdirinya Pesantren Al-Iman, Desa Bulus juga dikenal sebagai tempat dimakamkannya Bupati pertama Purworejo yaitu Cokronegoro I.



Gambar 1. Peta Lokasi Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

1. Awal Mula Berdirinya Pesantren di Bulus

Pesantren yang kini dikenal dengan sebutan Al-Iman Bulus mulanya didirikan oleh Mbah Ahmad ‘Alim, seorang *ghuroba*’ (pengembara) yang

¹Ibnati Faiqoh, “Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 5

dalam sejarahnya menjadi orang pertama yang memasuki sekaligus meneroka Desa Bulus. Kala itu, ia dibantu oleh beberapa santrinya dari berbagai daerah, dikarenakan daerah Bulus memang masih berupa hutan belantara.² Untuk kedatangan Mbah Ahmad ‘Alim di Desa Bulus sendiri terdapat dua versi, antara versi yang menyatakan bahwa Mbah Ahmad ‘Alim diasingkan oleh Belanda karena khawatir dengan pendakwah agama Islam yang memiliki pengaruh menyebarkan agama Islam dan versi yang menyatakan Mbah Ahmad ‘Alim secara sukarela datang ke Bulus untuk menjadikannya tempat dakwahnya dalam menyebarkan syari’at islam.³

Selama perjalanan dakwah dan mengajarnya, Mbah Ahmad ‘Alim pernah menyampaikan salah satu wasiat dan pesan kepada para santrinya sekaligus menjadi cikal bakal prinsip untuk santri Al-Iman Bulus, *“Turunanku ora usah tirakat, sak uga gelem mantep anggone nglakoni ngaji, bakal diparingi dadi wong mulyo dunyo tumekane akhirat”* (Anak turunku tidak usah prihatin dengan melakukan tirakat, asalkan mau mengaji dengan giat dan bersungguh-sungguh kelak akan menjadi orang mulia dunia dan akhirat).⁴ Pesan yang disampaikan bukan tanpa sebab, tetapi karena Mbah Ahmad ‘Alim rutin melakukan rangkaian ibadah untuk mendoakan santri-santrinya sehingga upaya yang dilakukan santri cukup mengaji saja.⁵ Ia kemudian wafat pada hari Jumat Wage tepatnya 1 Jumadil Awal 1262 Hijriah atau 1842 Masehi dan dimakamkan di kompleks pemakaman Pesantren Al-Iman Bulus.⁶

2. Sayid Ali bin Sayid Kasan Moenadi Samparwadi Ba’abud; Penerus Mbah Ahmad ‘Alim

² Sayid R. Damanhuri, dkk., “Pustaka Bangun”, Buku yang merupakan buku silsilah Mbah Ahmad ‘Alim dan keturunannya yang ditulis di Purworejo, 13 Syawal 1397 H bertepatan dengan 27 September 1977 M, h. 4

³ Ubaidillah Khobir, “Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus”, dalam *Bilqolam*, No. 1, (September 2021), h. 3

⁴ Ubaidillah Khobir, “Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus”, dalam *Bilqolam*, No. 1, (September 2021), h. 4

⁵ Sayid R. Damanhuri, dkk., “Pustaka Bangun”, Buku yang merupakan buku silsilah Mbah Ahmad ‘Alim dan keturunannya yang ditulis di Purworejo, 13 Syawal 1397 H bertepatan dengan 27 September 1977 M, h. 4

⁶ Data ini terdapat pada nisannya

Sepeninggal Mbah Ahmad ‘Alim, banyak santrinya yang akhirnya kembali ke daerah masing-masing sehingga terjadi kekosongan (*fatrah*) di Bulus selama kurang lebih tiga tahun.⁷ Hingga akhirnya diteruskan oleh Sayid Ali yang dinyatakan memang mendapatkan wasiat dari Mbah Ahmad ‘Alim untuk meneruskan rihlah dakwah dan mengasuh Pesantren Bulus, wasiat juga disampaikan oleh Cokronegoro selaku bupati Purworejo pada masanya.⁸

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Sayid Ali adalah metode salaf, dan banyak diikuti oleh santri mulai dari golongan muda dan golongan tua.⁹ Sepeninggal Sayid Ali, tonggak dakwah diteruskan oleh putra ketiganya yang bernama Sayid Muhammad.

3. Sayid Muhammad bin Sayid Ali Ba’abud; Mengenalkan dan Menerapkan Sistem Pendidikan Klasikal

Setelah meneruskan kepemimpinan di Pesantren Bulus, Sayid Muhammad mulai melakukan inovasi sistem pendidikan di pesantren. Ia menerapkan sistem *madrasi* atau sistem pendidikan yang mulai menerapkan jenjang kelas dan terdapat kajian kitab-kitab yang berbeda untuk setiap jenjangnya.¹⁰ Tentu saja upaya yang dilakukan Sayid Muhammad didukung oleh latar belakang pendidikannya yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di Timur Tengah, karena sistem pendidikan mengadopsi sistem pendidikan yang telah masyhur di Timur Tengah kala itu.¹¹ Ia kemudian wafat pada hari Jumat tepatnya 18 Sya’ban 1349 Hijriah atau 1930 Masehi dan dimakamkan di kompleks pemakaman Pesantren Al-Iman Bulus¹². Masa kepemimpinan Sayid Muhammad adalah tujuh belas tahun lamanya.

⁷ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.

⁸ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.

⁹ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.

¹⁰ Ahmad, Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 03, No. 01, Mei 2015, h. 216

¹¹ Ahmad, Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 03, No. 01, Mei 2015, h. 216

¹² Data ini terdapat pada nisannya

4. Sayid Dahlan bin Sayid Muhammad; Pencetus Nama Pesantren Al-Islamiyyah

Sayid Dahlan merupakan putra dari Sayid Muhammad yang memberikan penataan ulang sistem pendidikan pesantren di Bulus. Semasa kepemimpinannya, Sayid Dahlan menerapkan sistem madrasah formal diniyah dan diberi nama Pesantren Al-Islamiyyah.¹³ Dengan upaya penataan sistem pendidikan yang lebih rapi ditambah dengan penamaan Al-Islamiyyah sebagai identitas pesantren memberikan dampak yang sangat baik untuk pesantren. Bahkan Al-Islamiyyah pada kalanya menjadi balai pencatatan nikah sehingga banyak didatangi oleh masyarakat setempat. Namun kejayaan Pesantren Al-Islamiyyah tidaklah berlangsung lama, setelah mengasuh Al-Islamiyyah sekitar delapan tahun, bupati Purworejo meminta Sayid Dahlan untuk menjadi imam masjid kauman Purworejo.¹⁴ Hal yang tentu saja menyebabkan terjadinya kevakuman di Pesantren Al-Islamiyyah.

5. Sayid Agil bin Sayid Muhammad; Kebangkitan Pesantren di Bulus Setelah Vakum

Sayid Agil adalah saudara dari Sayid Dahlan dan putra dari Sayid Muhammad. Dialah yang kelak meneruskan tonggak dakwah di Bulus sepeninggal Sayid Dahlan menjadi imam di masjid Kauman Purworejo. Sayid Agil lahir pada tahun 1918 M di Bulus. Latar belakang pendidikan Sayid Agil sungguh beragam, karena ia melanjutkan pendidikannya di berbagai pesantren dengan berbagai macam disiplin keilmuan.

Awal mulanya, Sayid Agil belajar kepada KH. Dalhar Watucongol untuk belajar Al-Qur'an dan berbagai ilmu dasar, dilanjutkan belajar kepada KH Ibrahim Lirap, Kebumen untuk mendalami ilmu nahu, saraf yang kemudian hari oleh Sayid Agil diadopsi untuk juga diterapkan di Pesantren

¹³ Ubaidillah Khobir, "Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus", dalam *Bilqolam*, No. 1, (September 2021), h. 6

¹⁴ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 31-32.

Al-Iman Bulus.¹⁵ Selepas belajar nahu, saraf di Lirap, Kebumen Sayid Agil melanjutkan belajarnya kepada KH. Maksum Lasem, Rembang untuk mempelajari disiplin ilmu seperti ilmu fikih, tasawuf, tauhid, tafsir dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya yang cukup beragam.¹⁶ Perjalanan belajar Sayid Agil tidak hanya sampai di Lasem, ia masih melanjutkan rihlah belajarnya kepada Sayid Sagaf di Pesantren Al-Iman Bulus Magelang untuk belajar ilmu hadis dan bahasa arab.¹⁷

Setelah melakukan banyak perjalanan ke pesantren-pesantren yang menjadi tujuan Sayid Agil belajar, akhirnya ia kembali ke tempat kelahirannya. Sayid Agil mulai melakukan banyak perbaikan mulai dari infrastruktur hingga membentuk sistem pendidikan baru yang menjadi cikal bakal identitas bagi pesantren di Bulus.¹⁸ Sayid Agil lalu juga memberi nama Al-Iman dengan tujuan mengikuti nama lembaga pendidikan yang dimiliki gurunya yaitu Sayid Sagaf dengan tujuan mengharapkan keberkahan dari gurunya.¹⁹

Sistem pendidikan yang dibentuk oleh Sayid Agil merupakan sistem pendidikan madrasah modern pertama di Purworejo ditandai dengan mendirikan Madrasah Muallimin dan Mu'allimat tepatnya pada tahun 1958, dengan masa sekolah yaitu enam tahun karena setara dengan sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliah (MA) sekaligus.²⁰ Setelah memasuki tahun 1975, Sayid Agil mengembangkan Yayasan Pendidikan Al-Iman Bulus dan mengganti Madrasah Muallimin Dan Muallimat menjadi MTs dan MA.²¹ Sayid Agil juga menerapkan kurikulum yayasan dengan

¹⁵ Ubaidillah Khobir, "Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus", dalam *Bilqolam*, No. 3, (Mei 2022), h. 14

¹⁶ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 36

¹⁷ Ubaidillah Khobir, "Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus", dalam *Bilqolam*, No. 1, (September 2021), h. 7

¹⁸ Ubaidillah Khobir, "Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus", dalam *Bilqolam*, No. 3, (Mei 2022), h. 15

¹⁹ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 41

²⁰ Piagam Madrasah, Dokumen Arsip Pondok Pesantren Al-Iman Bulus

²¹ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 47

mata pelajaran seperti nahu, saraf, tafsir, hadis, fikih dan lain sebagainya.²² Metode belajar yang diterapkan Sayid Agil tidak hanya mengajarkan bahasa arab dan memberikan maknanya, tetapi juga melatih murid-muridnya agar dapat membaca kitab kuning dengan pemaknaan jawa yang detail. Sehingga metode pembelajaran yang diberlakukan menjadi identitas yang melekat bagi Pesantren Al-Iman Bulus.²³

Berkat kemampuan dan kegigihan Sayid Agil membangkitkan dan mengembangkan ulang pesantren yang sempat vakum selama kurang lebih 20 tahun, Pesantren Al-Iman Bulus akhirnya menjadi madrasah pertama di Purworejo yang mampu melakukan inovasi sistem Pendidikan dan sukses meluluskan banyak santri. Sayid Agil wafat pada hari Jumat tepatnya pada tanggal 3 Juli 1987 M/ 7 Dzulqo'dah 1409 H dengan masa kepemimpinan pesantren selama 32 tahun.²⁴

6. Al-Ustaz Hasan bin Agil Ba'abud; Perkembangan Pesat Pesantren Al-Iman Bulus

Ustaz Hasan bin Agil Ba'abud merupakan putra dari Sayid Agil yang meneruskan jejak sang ayah untuk mengasuh Pesantren Al-Iman Bulus. Ustaz Hasan lahir pada tanggal 25 April pada tahun 1958.²⁵ Perjalanan pendidikan Ustaz Hasan berawal dari pendidikan sang ayah yang kemudian ia lanjutkan dengan mengaji kepada KH. Jamal di Pesantren Bathokan Kediri lalu mengaji ke Pesantren Tremas Pacitan.²⁶

²² Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.

²³ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 49

²⁴ Ubaidillah Khobir, "Munculnya Peradaban di Tengah Hutan Belantara Bulus", dalam *Bilqolam*, No. 1, (September 2021), h. 9

²⁵ Ibnati Faiqoh, Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 51

²⁶ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.



Gambar 2. Al-Ustaz Hasan bin Agil Ba'abud.

Pada tahun 1987, ketika Ustaz Hasan meneruskan kepemimpinan di Pesantren Al-Iman Bulus terjadi banyak peningkatan seperti halnya infrastruktur.²⁷ Begitu pula sistem pendidikan, hingga mulai banyak penyediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk menunjang kegiatan belajar dan kreativitas santri Al-Iman Bulus.²⁸ Seperti halnya mengembangkan madrasah yang semulanya hanya ada Mts dan MA kini pada tahun 2023 sudah tersedia mulai dari Raudhatul Athfal (RA) hingga Ma'had Aly yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Iman Bulus.²⁹ Meski begitu, Ustaz Hasan masih terus mempertahankan kekhasan sistem pendidikan yang pernah dicanangkan oleh ayahnya, yaitu Sayid Agil. Yaitu mengajarkan serta melatih murid-muridnya agar dapat membaca kitab kuning dengan pemaknaan jawa yang detail.

Semasa pengasuhan Ustaz Hasan kegiatan mengaji di Pesantren Al-Iman Bulus tetap menjadi perhatian yang utama. Pada tahun 2002 Ustaz Hasan memberlakukan Madrasah Diniyah untuk mengisi waktu luang santri setelah pulang sekolah yang kemudian pada tahun 2012 Madrasah Diniyyah ditiadakan karena akan dipadukan dengan kurikulum madrasah, sehingga kegiatan di madrasah menjadi *full day school*. Adapun untuk setelah subuh dan maghrib juga terdapat kegiatan mengaji, bahkan pada tahun 2020 untuk

²⁷ Disampaikan oleh Sayid Faqih Muqoddam kepada Ubaidillah Khobir dalam beberapa kesempatan *sowan*

²⁸ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022.

²⁹ Ryan Romadhon, "Profil Pesantren, Lembaga, Komunitas, dan Organisasi Daerah di Al-Iman Bulus", pada *Bilqolam*, No. 3 (Mei, 2022), h. 19-23

kegiatan mengaji setelah maghrib akhirnya menjadi kurikulum baru dengan nama Madrasah Malam Al-Iman (MMA).

Fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar santri pun cukup beragam. Seperti Hadroh Nurul Iman yang menaungi santri yang memiliki hobi bidang kesenian hadroh, Al-Farabi (komunitas buletin pondok putri yang didirikan pada tahun 2017), lalu ada Al-Iman *Furniture* sebagai tempat berkembang dan berlatih bagi santri yang memiliki keahlian bidang pembuatan mebel (seperti lemari, meja, kursi, dan kerajinan kayu lainnya), BLK Otomotif yang menaungi santri-santri dengan hobi dan keahlian bidang otomotif, begitu pula Lajnah Bahtsul Masa'il (tempat perkumpulan santri yang hobi berdiskusi dan berkecimpung dalam hal literatur kitab kuning), komunitas Kalam (komunitas tulis menulis santri), dan Sandola Al-Iman sebagai tempat komunitas santri yang hobi bola, serta kemudian ada Bilqolam yang mewadahi santri-santri yang memiliki minat di kepenulisan, *public speaking* dan kelas *mentoring* lainnya.³⁰



Gambar 3. Makam Para Pengasuh Pesantren Al-Iman Bulus Terdahulu yang Berlokasi di Belakang Masjid Jami' Al-Iman.

Melalui kilasan sejarah berdirinya hingga profil Pesantren Al-Iman Bulus yang sekarang, dapat dilihat bahwa setiap pengasuh memiliki gaya kepemimpinan masing-masing namun tidak lepas dari mengedepankan pentingnya pendidikan serta kesadaran untuk mengimbangi kemajuan

³⁰ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

zaman. Seperti saat pendirinya yaitu Mbah Ahmad ‘Alim yang berpesan kepada para santri untuk tekun belajar hingga sistem pendidikan yang terus dirombak oleh tiap pengasuh tanpa menghapuskan nilai-nilai penting pendidikan pesantren. Sejalan dengan pandangan Richard Rorty bahwa pengetahuan harus mengalami pembaruan secara terus menerus menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar, sehingga melalui pengetahuan yang didapat, manusia memperoleh kebiasaan bertindak untuk menguasai realitas dan menguasai lingkungan tempat dia hidup.³¹

B. Media Bilqolam

1. Latar Belakang Berdirinya Bilqolam

Bilqolam yang kini namanya sangat akrab di telinga santri Al-Iman Bulus awalnya bermula dari ide seorang Ubaidillah yang kini menjabat sebagai direktur Bilqolam.³² Pemuda yang juga menjabat sebagai ketua Pendidikan Pesantren Al-Iman Bulus (2020-2023) merasa bahwa literasi santri Al-Iman Bulus masih terhitung minim, kesadarannya tentang urgensi literasi di lingkungan santri Al-Iman Bulus menghadirkan keinginannya untuk mendirikan lembaga penerbit khusus di bawah naungan Pesantren Al-Iman Bulus.³³ Mulanya Ubaidillah mengajak Hanif Rahman, salah seorang pengurus di Pesantren yang dirasa mau bekerja sama mewujudkan ide tersebut.³⁴ Tepatnya pada tanggal 18 Agustus 2018, setelah melangsungkan diskusi dan mempertimbangkan kondisi literasi santri Al-Iman Bulus, upaya dari Ubaidillah disambut dengan antusias oleh Hanif Rahman sehingga keduanya mulai menyusun beberapa rencana dan konsep.³⁵

Kegigihan Ubaidillah untuk mendirikan lembaga penerbit bukan sesuatu yang tiba-tiba. Jauh sebelumnya, tepatnya pada tahun 2016

³¹ Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum, Richard Rorty: Neopragmatisme dan Pendidikan, Yogyakarta: Istana Agency, 2021, h. 67

³² Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

³³ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

³⁴ Wawancara Wafi Aupal, 26 Desember 2022

³⁵ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

Ubaidillah pernah bekerja sama dengan beberapa anak kelas 2 MA untuk mengikuti proyek penyusunan karya tulis ilmiah guna menjadi kenang-kenangan saat telah lulus dan diketuai langsung oleh Ubaidillah sendiri sebagai mentor sekaligus editor.³⁶

Buku seri fikih dengan judul “Kaifa Sholaita” sukses dituntaskan tepat di masa kelulusan mereka. Meski begitu, karena Pesantren Al-Iman Bulus belum memiliki lembaga penerbit yang terdaftar resmi perpustakaan, maka buku yang dicetak hanya menjadi konsumsi pribadi angkatan kelas mereka.³⁷ Melihat antusias dan kerja keras mereka, Ubaidillah merasa bahwa santri Al-Iman Bulus memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan karya-karya yang tak kalah berkualitas jika diberikan fasilitas mentor dan wadah untuk menyalurkan kreatifitasnya.³⁸ Dengan bekal inilah Ubaidillah akhirnya menyampaikan rencananya mengenai upaya pembentukan budaya literasi di lingkungan santri Al-Iman Bulus.

Pada Januari tahun 2019, Ubaidillah dan Hanif mulai mengajak beberapa pengurus untuk membicarakan prospek lembaga penerbit yang akan didirikan. Adapun orang-orang yang mengikuti rapat ialah Amin Ma'ruf (Lurah Pesantren), Mujiman (Sekretaris Pesantren), Wahid Anwar (Kabid Kesantrian), Khasanuddin (Kabid Kesenian Pesantren), dan Taufikurrahman (Sekretaris Pendidikan Pendidikan).³⁹ Setelah banyak pembahasan selama diskusi, mereka bersepakat untuk mencari batu pijakan terlebih dahulu sebelum merambah ke dunia penerbitan yaitu dengan diadakannya madang guna mengetahui minat baca santri Al-Iman Bulus sekaligus upaya untuk menarik perhatian santri dalam ranah literasi.⁴⁰

Mulanya Bilqolam bukan satu-satunya media yang berdiri di Pesantren Al-Iman. Di Pesantren Al-Iman Putri terdapat Al-Farabi yang lebih awal

³⁶ Wawancara Wafi Aupal, 26 Desember 2022

³⁷ Wawancara Wafi Aupal, 26 Desember 2022

³⁸ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

³⁹ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁴⁰ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

aktif sebagai media buletin pesantren putri tetapi seringkali mengalami diskontinuitas sehingga eksistensinya tidak begitu terasa di lingkungan santri. Begitupula dengan Kalam sebagai media yang diresmikan sebagai wadah berlatih santri mengenai jurnalistik tetapi tidak bertahan lama setelah diresmikan.

Sepanjang tahun 2019, tim yang beranggotakan tujuh orang di atas secara konsisten tiap minggunya menerbitkan majalah dinding.⁴¹ Pada awalnya mading hanya ditempel di lokasi pondok putra, namun setelah berjalan beberapa edisi akhirnya mading mulai merambah ke pondok putri serta bekerja sama dengan pihak madrasah untuk juga dapat menempelkannya di MTs dan MA, bahkan atas bimbingan Bilqolam selama satu tahun (2021-2022) pihak Mts pun akhirnya bisa memiliki mading sendiri.⁴² Isi dari mading pun cukup beragam mulai dari cerpen, puisi, teka teki, sejarah, dan beberapa karya yang berasal dari kontribusi para santri. Mading Bilqolam dengan jargon media kaum sarungan, nama yang menjadi cikal bakal hadirnya CV. Bilqolam.⁴³

2. Profil Bilqolam

Seperti yang telah disampaikan di latar belakang, Bilqolam merupakan media yang mulai terbentuk pada tahun 2018. Awalnya Bilqolam bergerak dibidang majalah dinding hingga pada akhirnya mulai merambah ke banyak sisi seperti halnya memberikan fasilitas untuk santri yang ingin meningkatkan kualitas diri hal *public speaking*, menulis, membaca, membuat karya sastra, dan karya ilmiah, serta pelatihan untuk mengenal dan mengelola *website*.⁴⁴

⁴¹ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁴² Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁴³ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁴⁴ Wawancara Sri wahyuni, 18 Desember 2022



Gambar 4. Logo Bilqolam.

Sebagai media yang memfasilitasi banyak hal di dunia kepenulisan, Bilqolam akhirnya didaftarkan untuk menjadi penerbit dan tepat pada bulan Februari tahun 2022 Bilqolam resmi resmi terdaftar sebagai CV di data kemenkumham dan terdaftar sebagai penerbit buku di perpunas.⁴⁵ Bilqolam juga memiliki kantor resmi yang berlokasi di Jl. Guyangan, Dusun Cikalán, Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Kantor Bilqolam berjarak kurang lebih 500 m dari Pesantren Al-Iman Bulus dan kurang lebih 100 m dari gapura “Selamat Datang di Pondok Pesantren Al-Iman”.⁴⁶ Kantor Bilqolam didirikan guna memfasilitasi semua pengerjaan terkait penerbitan buku, penyusunan karya tulis oleh santri yang terlibat, dan tempat untuk melangsungkan rapat struktur Bilqolam.⁴⁷ Adapun struktur dan visi misi dari Bilqolam adalah sebagai berikut:⁴⁸

a) Struktur Bilqolam

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1) Direktur | : Ubaidillah Khobir |
| 2) Sekretaris | : Ryan Romadhon |
| 3) Manajer Keuangan | : Salman Arif AZ |
| a) Staf Keuangan | : Sri Wahyuni |
| 4) Manajer Penerbitan | : Wafi Aupal M |
| a) Staf Penerbitan | : Fauzan Dwi S |
| 5) Manajer Media Sosial | : Salam Arif AZ |
| a) Staf Media Sosial | : Naila Masruroh |
| b) Operator | : Wafi Aupal M |

⁴⁵ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁴⁶ Tim Media Bilqolam, *Ruang Literasi Dan Penerbitan Ponpes Al-Iman Bulus*, Dokumen Arsip, Bilqolam, 2023, h. 1

⁴⁷ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁴⁸ Tim Media Bilqolam, *Ruang Literasi Dan Penerbitan Ponpes Al-Iman Bulus*, Dokumen Arsip, Bilqolam, 2023, h. 2-7

c) *Website* : Ryan Romadhon

: Sri Wahyuni

b) Visi Bilqolam

- 1) Menciptakan generasi yang produktif.
- 2) Menjadi badan yang professional, kreatif, inovatif, maju, di bidang layanan penerbitan, percetakan, event, pelatihan, dan konsultasi kepenulisan
- 3) Meningkatkan budaya membaca dan menulis santri Al-Iman Bulus khususnya dan pelajar pada umumnya
- 4) Meningkatkan budaya literasi, khususnya bidang tulis menulis

c) Misi Bilqolam

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia (SDM) dengan karya-karya buku berkualitas dan layak baca dalam rangka mengupayakan gerakan cinta buku kepada santri Al-Iman Bulus
- 2) Mengeksplorasi ide-ide cerdas, menarik, kreatif, dan bermanfaat ke sebuah karya tulis-menulis dan menyebarkannya kepada santri Al-Iman Bulus
- 3) Membuat catatan kaki, menerbitkan, dan mendistribusikan kitab yang dikaji pesantren
- 4) Merancang, menuliskan, menelaah, serta membukukan kurikulum, modul, buku materi untuk kegiatan MMA dan pelajaran nahu, saraf di madrasah formal seperti MTs dan MA
- 5) Mengumpulkan santri-santri yang memiliki minat di dunia kepenulisan, dengan menggandeng setiap angkatan baik putra maupun putri untuk menjadi bagian tim
- 6) Mengkoordinasi, membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi setiap tim ataupun individu yang berkenan untuk bekerja sama serta berkomitmen dengan Bilqolam
- 7) Membantu dan bertanggung jawab semasa proses, menerbitkan, dari membuat kerangka penulisan, menelaah kajian, mengedit

narasi, mendesain *cover*, mencetak, mendaftarkan ISBN hingga sampai mendistribusikan setiap karya tim maupun individu yang bekerja sama dengan Bilqolam

- 8) Membuat, merangkum, membukukan, dan mendistribusikan karya produk tim
- 9) Menyajikan karya tulis yang berkualitas dan bermutu melalui mading Bilqolam
- 10) Mengajak, mengenalkan, membimbing, memberikan ruang dan kesempatan kepada seluruh santri Al-Iman Bulus untuk berekspresi, berkontribusi, meramaikan dan mengisi konten mading Bilqolam
- 11) Ikut serta serta meramaikan literasi dunia internet sekaligus menguatkan eksistensi Ponpes Al-Iman Bulus di kancah *online* dengan aktif membuat karya baik artikel, kajian, maupun karya non-ilmiah yang diposting *website* Bilqolam, dan
- 12) Membangun jejaring sosial dan pengabdian kepada Yayasan Al-Iman Bulus dengan banyak menghasilkan penulis (baik personal maupun komunitas) yang memiliki talenta di bidangnya masing-masing

3. Pencapaian Bilqolam

a) Menerbitkan Karya-Karya

1) Majalah Dinding (Mading)

Mading adalah proyek pertama dari Bilqolam yang dimulai sejak Januari tahun 2019. Penerbitan mading dilaksanakan secara konsisten selama satu tahun penuh dengan memberi kesempatan kepada seluruh santri Al-Iman Bulus yang ingin menjadi kontributor tiap rubrik di mading.⁴⁹

2) Majalah Bilqolam

- a) Majalah Bilqolam edisi perdana terbit pada bulan September 2021
- b) Majalah Bilqolam edisi kedua spesial edisi Haflah dan Haul sekaligus Akhirusanah terbit pada bulan Maret 2022

⁴⁹ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

- c) Majalah Bilqolam edisi ketiga spesial edisi santri baru terbit pada bulan Mei 2022
- 3) Karya Ilmiah Santri
 - a) Kajian Sholat Jama'ah yang terbit pada bulan Maret 2022
 - b) Berpuisi di Balik Jeruji Besi yang terbit pada bulan Maret 2022
 - c) Ensiklopedia I'rob terbit pada bulan Maret 2022
- 4) Buku Dasar-Dasar Penunjang Kurikulum Madrasah

Selain menyediakan fasilitas penerbitan buku untuk para santri Al-Iman Bulus, Bilqolam juga berkontribusi menyusun dan menerbitkan buku-buku yang dapat menjadi penunjang kurikulum madrasah.

- a) Buku Dasar-Dasar Ilmu Nahwu

Buku yang disusun oleh Ubaidillah Khobir bersama Lutfil Hakim guna menjadi buku acuan kurikulum MTs dan Sekolah Persiapan (SP) mengenai mata pelajaran nahwu. Buku Dasar-Dasar Ilmu Nahwu diterbitkan pada bulan Juni 2021.⁵⁰

- b) Buku Dasar-Dasar Ilmu Shorof

Buku yang disusun oleh Ubaidillah Khobir bersama Hamdan guna menjadi buku acuan kurikulum MTs dan SP mengenai mata pelajaran saraf. Buku Dasar-Dasar Ilmu Shorof diterbitkan pada bulan Juli 2021.⁵¹

- c) Buku Panduan Belajar Ilmu Tajwid

Buku yang disusun oleh M. Fathur Rozaq dan Fadhil Nur Falah guna menjadi buku acuan kurikulum MTs jenjang kelas 1 dan 2 untuk mata pelajaran tajwid. Buku Panduan Belajar Ilmu Tajwid diterbitkan pada bulan Mei 2022.⁵²

⁵⁰ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁵¹ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁵² Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022



Gambar 5. Buku Panduan Ilmu Dasar Nahu, Saraf, dan Tajwid yang Disusun Tim Bilqolam.

b) Menyediakan Ruang Perpustakaan

1) Perpustakaan Ohara

Perpustakaan Ohara merupakan fasilitas perpustakaan yang disediakan untuk salah satu kompleks pondok putra, yaitu kompleks G. Perpustakaan didirikan sejak Desember 2019 menggunakan buku-buku pribadi Ubaidillah Khobir untuk membangun minat baca santri. Setelah berjalan tiga tahun lamanya, pihak kompleks akhirnya mulai mandiri menyediakan buku-buku.⁵³

2) Perpustakaan Bilqolam

Begitu pula dengan perpustakaan Bilqolam. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan merupakan buku milik pribadi Ubaidillah Khobir untuk membangun minat baca santri. Perpustakaan dibuka sejak tahun 2021, kini pihak Bilqolam sudah mulai mengisi rak-rak buku perpustakaan menggunakan buku milik Bilqolam.⁵⁴

c) Kegiatan Seputar Literasi

1) Bedah Buku dan Dialog “Fikih Kebangsaan”

Setelah aktif dalam mading, Bilqolam mulai merambah ke dunia diskusi ilmiah. Bertepatan tanggal 24 Oktober 2020 Bilqolam mengadakan acara bedah buku dengan tajuk “Fiqih Kebangsaan”. Narasumber pada

⁵³ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁵⁴ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

kegiatan dialog pun cukup beragam, mulai dari K. Ahmad Muntaha AM, lalu KH. Fauzin Jamil, M. Pd, dan Habib M. Faqih Muqoddam Ba'abud.

2) Seminar Journalistik

Pada tanggal 8 Januari 2021 Bilqolam bekerja sama dengan MA untuk melaksanakan seminar jurnalistik dengan mengundang Bpk. Agus Fathuddin selaku wartawan senior di Suara Merdeka.⁵⁵ Setelah berlangsungnya seminar, kemudian diresmikan sebuah komunitas bernama Kalam sebagai wadah berkumpulnya santri-santri dengan latar belakang hobi yang sama, meski kedepannya komunitas ini menjadi tidak begitu aktif lagi.⁵⁶

3) Diskusi Sastra

Diskusi sastra merupakan acara Bilqolam yang bekerja sama dengan Kalam untuk mengadakan diskusi ringan untuk menumbuhkan semangat santri Al-Iman Bulus untuk berani menciptakan karya sastra. Kegiatan diskusi dilaksanakan pada 19 Maret 2021.⁵⁷

4) Ngaji Literasi

Selain melaksanakan bazar buku dan kitab, momen tersebut juga dimanfaatkan Bilqolam untuk menyelenggarakan kegiatan ngaji literasi dengan tema “Dengan Menulis Santri Berprestasi”. Bilqolam menghadirkan penulis Khalifa Bisma Sanjaya secara langsung dan Ahmad Rifa'i Rif'an yang menjadi narasumber secara *online*. Kegiatan ngaji literasi diselenggarakan pada tanggal 18 Maret 2022.⁵⁸

5) Workshop Kepenulisan

Kegiatan workshop merupakan kerja sama Bilqolam dengan Penerbit Elex Media menyelenggarakan workshop kepenulisan dengan menghadirkan Wahyu Raharjo, seorang penulis sekaligus General Manager Publishing Elex Media. Workshop kepenulisan diselenggarakan pada Jumat pagi bertepatan dengan tanggal 29 Juli 2022.

⁵⁵ Wawancara Syahida Salsabila, 15 November 2022

⁵⁶ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁵⁷ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁵⁸ Wawancara Syahida Salsabila, 15 November 2022

6) Bedah Buku “Sapiens”

Kegiatan bedah buku “Sapiens” yang dilaksanakan pada Jumat sore tanggal 29 Juli 2022 merupakan agenda yang dilaksanakan oleh Bilqolam dengan mendatangkan Gus Ach. Dhofir Zuhry, S. Sos, M. Fil. dan Andya Primanda selaku editor buku Sapiens. Untuk mengharapkan hasil kegiatan yang maksimal, Bilqolam membatasi peserta acara bedah buku hanya untuk para pengurus, mahasantri dan santri *takhasus* Pesantren Al-Iman Bulus.⁵⁹

7) Tere Liye Bercerita

Kegiatan Tere Liye bercerita dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2023. Narasumbernya tak lain adalah penulis novel yang sudah akrab dikenal oleh banyak kalangan di Indonesia yaitu Tere Liye. Kegiatan Tere Liye Bercerita dilaksanakan bertepatan dengan perayaan hari jadi Bilqolam. Untuk menarik minat para peserta, Bilqolam bahkan mengadakan perlombaan pembuatan karya tulis seperti cerpen dan puisi serta hadiah bagi para pemenang akan diberikan langsung oleh Tere Liye.

d) Membuat Akun Sosial Media dan *Website*

Selain aktif kegiatan membangun budaya literasi di lingkungan pesantren, Bilqolam pada November 2021 juga mulai aktif di media sosial seperti Instagram, facebook, twitter dan juga *website*. Karena dirasa penting sebagai sarana untuk menyalurkan karya-karya santri Al-Iman Bulus ke khalayak publik.⁶⁰

e) Menyelenggarakan Bazar Buku dan Kitab Tahun 2022 dan 2023

1) Bazar Buku dan Kitab Tahun 2022

Bazar buku yang diselenggarakan Bilqolam adalah kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan banyak penerbit. Seperti halnya Gramedia, Turots Pustaka, Quanta Books, Elex Media Komputindo dan Istana Agency. Selama bazar berlangsung, Bilqolam juga turut menyediakan buku-buku karya santri Al-Iman Bulus yang telah berhasil diterbitkan dibawah bimbingan Bilqolam. Acara bazar berlangsung sejak tanggal 16 hingga 23

⁵⁹ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁶⁰ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

Maret 2022 sekaligus ikut memeriahkan acara Haflah dan Haul sekaligus Akhirusanah Pesantren Al-Iman Bulus.⁶¹

2) Bazar Buku dan Kitab Tahun 2023

Mulanya Bilqolam berencana menyelenggarakan bazar secara rutin dua tahun sekali, namun karena banyak masukan dari para santri agar kegiatan bazar kembali diadakan pada tahun 2023 sehingga pada tanggal 7-14 Maret tahun 2023 Bilqolam kembali melaksanakan kegiatan bazar.⁶²

Pada bazar tahun 2023, ada beberapa inovasi baru yang dilakukan oleh Bilqolam sebagai upaya evaluasi bazar yang sebelumnya, seperti halnya penyediaan genre buku dan kitab yang variatif, kerja sama dengan penerbit yang cukup beragam, dan fasilitas pemesanan buku dan kitab tertentu sudah dibuka satu minggu sebelum bazar dilaksanakan.⁶³

Adapun selama bazar, Bilqolam bekerja sama dengan beberapa penerbit seperti Turots Pustaka, Gramedia, Mizan, Istana Agency, Diva Press, Araska Publisher, Penerbit Forum, Alvabet, Aswaja Pressindo, Pustaka Compass, Ladang Kata, Matapadi, UAD Press, Angkasa, Intrans Publishing, Zahir, Semut Api, dan Segarsy, serta kerja sama dengan lembaga IKAPI Wilayah Jateng, Jabar & DIY.⁶⁴

Bilqolam juga turut mengundang banyak lembaga akademik yang ada di sekitar Purworejo seperti Pesantren An-Nawawi Berjan, Pesantren Nuril Anwar Maron, Pesantren As-Shidqiyyah Berjan, Pesantren Al-Ma'unah, Pesantren Nahdlotul Huda, Pesantren Nahjatul Munadhirin, Pesantren Asrama Pendidikan Islam, Pesantren Al-Falah, SMK N 1 Purworejo, SMK N 3 Purworejo, SMK YPP Purworejo, SMK Batik Perbaik, SMA N 1 Purworejo, SMA N 6 Purworejo, SMA Brunderan Purworejo, SMA Muhammadiyah Purworejo, SMA Pancasila Purworejo, MAN Purworejo, SMP N 1 Purworejo, SMP N 2 Purworejo, SMP N 4 Purworejo, SMP N 33 Purworejo, SMP Muhammadiyah Purworejo, MTs N

⁶¹ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁶² Wawancara Ubaidillah Khobir, 18 Februari 2023

⁶³ Wawancara Ubaidillah Khobir, 18 Februari 2023

⁶⁴ Tim Media Bilqolam, Pamflet Undangan Bazar, Dokumen Arsip, Bilqolam, 2023

1 Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Rajawali Purworejo, dan STAINU Purworejo untuk turut hadir pada kegiatan bazar Bilqolam tahun 2023.⁶⁵

f) Kelas *Mentoring* dan Pembentukan Tim Kepenulisan

1) Kelas *Mentoring*

Kelas mentoring merupakan agenda dari Bilqolam yang dilaksanakan sejak tahun 2022. Mulanya tim Bilqolam membuka pendaftaran untuk melihat seberapa banyak santri Al-Iman Bulus yang berminat mengikuti kelas pelatihan. Meski disambut dengan antusias para santri, tim Bilqolam masih melakukan upaya seleksi para peserta melalui tes wawancara untuk mendapatkan peserta yang benar-benar serius bekerja sama menjadi kontributor di *website* Bilqolam.⁶⁶

2) Pembentukan Tim Kepenulisan

Untuk kelompok yang masuk tim kepenulisan adalah santri yang dilatih untuk menerbitkan karya-karya tulis ilmiah maupun non ilmiah. Tim kepenulisan yang dibentuk juga telah ditentukan berdasarkan tema karya yang akan diterbitkan serta batas waktu penyelesaian karya tulis.⁶⁷ Adapun beberapa kelompok yang telah dibuat berdasarkan tema proyek karya tulis adalah sebagai berikut:⁶⁸

a) Tim Kepenulisan Kisah-Kisah Terdahulu

Buku yang memuat kisah para ulama, sahabat nabi, dan tokoh-tokoh inspiratif yang bersumber dari kitab. Tentang kumpulan kisah yang menarik dan jarang ditemui dibuku-buku pada umumnya.⁶⁹

b) Tim Kepenulisan *Ta'liq* Kitab

Buku yang disusun dengan metode menyalin kitab dan memberikan jarak untuk tiap-tiap paragrafnya serta menambahkan *ta'liq* (keterangan tambahan) pada lafal yang terdapat di kitab. Karya

⁶⁵ Wawancara Ubaidillah Khobir, 18 Februari 2023

⁶⁶ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁶⁷ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁶⁸ Tim Media Bilqolam, Daftar Proyek Kepenulisan Bilqolam, Dokumen Arsip, Bilqolam, 2022, h. 1-3

⁶⁹ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

mengenai ta'liq kitab disusun dengan tujuan memudahkan santri mengartikan kitab, khususnya bagi santri baru.⁷⁰

c) Tim Kepenulisan Sejarah Indonesia

Buku yang disusun untuk membahas tema-tema sejarah Indonesia dengan tujuan agar para santri dapat menambah wawasan mengenai sejarah di Indonesia.⁷¹

d) Tim Kepenulisan Tentang Wudu

Buku yang disusun mengenai kajian ilmiah tentang wudu yang bersumber dari kitab karya ulama-ulama salaf yang *mu'tabaroh* (masyhur dalam literasi kitab kuning).⁷²

e) Tim Kepenulisan Tentang *I'lal*

Buku yang memuat ensiklopedia lafal-lafal yang penggunaannya harus melalui proses *I'lal* (dalam panduan ilmu saraf) dan disajikan sesuai dengan sistematika kaidah *I'lal* atau kitab *qawaidul I'lal*.⁷³

f) Tim Kepenulisan Tentang Skema Kitab Fathul Qarib

Buku yang disusun sesuai dengan peta materi pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pesantren Al-Iman Bulus.⁷⁴

g) Tim Kepenulisan *Ta'liq* Kitab Fathul Qarib

Buku yang disusun mengenai catatan kaki untuk setiap keterangan yang diperlukan penjelasan mendalam untuk setiap lafal di kitab Fathul Qarib dengan mengambil referensi dari kitab karya ulama-ulama mazhab Syafi'i baik salaf maupun khalaf dan disesuaikan dengan peta materi kitab Fathul Qarib yang diterapkan di Pesantren Al-Iman Bulus.⁷⁵

h) Tim Kepenulisan Buku Kaifa Sholaita (edisi revisi)

⁷⁰ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁷¹ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁷² Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁷³ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

⁷⁴ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁷⁵ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

Buku yang memuat kajian tentang salat dengan mengambil referensi dari kitab karya ulama-ulama salaf yang mu'tabaroh. Sebelumnya, buku kaifa Sholaita sudah pernah diterbitkan pada tahun 2018, namun kini dilakukan beberapa revisi untuk diterbitkan ulang ke khalayak umum. Adapun untuk pembahasannya adalah seperti pengertian, dalil, hukum, rukun-rukun, hal yang membatalkan salat serta ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan salat.⁷⁶

i) Tim Kepenulisan Terjemah Kitab Risalah Istihadah

Buku yang memuat terjemahan dari kitab *Risalatul Mustahadhoh* dengan tujuan dapat dijadikan rujukan pembelajaran perihal kewanita.⁷⁷

g) Terdaftar Sebagai CV. Bilqolam

Pada Februari 2022, Bilqolam resmi terdaftar sebagai CV di data kemenkumham dan menjadi penerbit buku di perpustakaan sehingga untuk segala hal terkait penerbitan sudah dapat dilakukan di Bilqolam.⁷⁸ Tentu saja hal ini sangat membantu produktivitas santri untuk membuat karya.⁷⁹



Gambar 6. Peresmian Bilqolam Sebagai CV.

h) Stempel Buku *Approved*

Sebelum terbentuknya Bilqolam, di Pesantren Al-Iman Bulus sering terjadi penyitaan buku-buku bacaan oleh keamanan pesantren. Penyitaan juga

⁷⁶ Wawancara Wafi Aupal, 26 Desember 2022

⁷⁷ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁷⁸ Wawancara Salman Arif, 26 Desember 2022

⁷⁹ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

dilaksanakan menyeluruh ke segala buku tanpa memerhatikan jenis bukunya, sehingga buku-buku yang bersifat ilmiah meskipun hanya sedikit kuantitasnya tetap disita oleh keamanan pesantren.

Setelah Bilqolam hadir, peraturan yang mulanya melarang santri membaca buku selain kitab kuning kini mulai berkembang peraturannya menjadi tiap santri boleh membawa dan membaca buku ketika telah mendapat stempel *approved* dari Bilqolam. Peraturan ini membuka suasana baru di lingkungan santri dengan hadirnya macam-macam buku bacaan dan sering juga ditemukan santri-santri yang asyik dengan bukunya ketika terdapat waktu luang ataupun saat hari libur. Stempel buku *approved* diberlakukan sejak 2021.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara Ubaidillah Khobir, 15 November 2022

BAB IV

MEDIA BILQOLAM DALAM ANALISIS TEORI

RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT

A. Perkembangan Budaya Literasi Santri Pesantren Al-Iman Bulus

Dari uraian data pada bab sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa hadirnya Bilqolam sebagai upaya membentuk budaya literasi santri Al-Iman Bulus adalah benar adanya. Pesantren Al-Iman Bulus sebagai pesantren dengan metode pendidikan yang khas memang melatih para santri untuk memaknai dan membaca kitab kuning secara mandiri. Kegiatan yang menunjukkan bahwa membaca memang telah menjadi budaya yang melekat di Pesantren Al-Iman Bulus karena diterapkan hampir di setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. Namun yang perlu diperhatikan adalah budaya membaca santri baru sebatas untuk mempersiapkan KBM saat sekolah maupun saat mengaji karena akan disimak oleh para guru, yang pada mulanya santri juga dibekali pelajaran nahu, saraf (ilmu yang mempelajari tata bahasa arab) agar dapat menguasai literatur kitab kuning. Lalu untuk santri yang juga aktif berdiskusi juga masih terhitung beberapa, yaitu santri yang tergabung dalam Lajnah Bahtsul Masa'il (komunitas diskusi ilmiah seputar kitab kuning seperti fikih, nahu, saraf).

Seorang santri bernama Syahida menyampaikan, "*dulu (sebelum Bilqolam berdiri) kebanyakan pada baca novel, sering disita sama keamanan, sayangnya yang disita itu apapun tema bukunya, mbak kamar saya dulu bawa buku-buku sejarah juga disita*". Keadaan yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren sebelum tahun 2018 atau saat Bilqolam masih berupa rancangan ide terbilang tak terlalu ramai dari kegiatan membaca dan menulis. Bahkan untuk ragam bacaan yang dimiliki santri masih kebanyakan berupa novel sehingga pihak keamanan pesantren sering melakukan upaya penyitaan buku bacaan yang di luar kitab kuning dan tak jarang buku bacaan yang ilmiah pun menjadi sasaran penyitaan. Salah satu alasan yang kerap dipakai adalah agar santri fokus dengan kewajiban di pesantren.

Syahida juga menambahkan, *“pondok putri sebenarnya sudah ada komunitas tulis menulis duluan, namanya buletin Al-Farabi oleh mbak Ana. Ada jadwal perkamar yang bertugas ngirim naskah, tapi sering gak konsisten penerbitannya. Jadi pas mading Bilqolam hadir itu nyita perhatian banget”*. Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum Bilqolam, sudah terbentuk komunitas Al-Farabi yang didirikan sejak 2017 oleh Ana Musalimah sebagai langkah awal kesadaran dalam minimnya literasi santri, namun dalam perkembangannya, Al-Farabi beberapa kali vakum karena masih kurang dalam hal manajemen struktur. Sehingga pada awal tahun 2019, tampilan mading pertama Bilqolam cukup menyita perhatian para santri karena tampilan mading yang menarik dan juga masih menjadi sesuatu yang baru di papan pengumuman. Banyak santri yang hilir mudik untuk membaca mading Bilqolam.

Sejalan dengan itu, Ubaidillah menyampaikan bahwa, *“dalam setahun kami konsisten sama mading karena mau melihat minat baca santri dan ternyata berhasil. Kami sering kerja sama dengan banyak pihak biar bisa nempel banyak mading dan syukurnya lama-lama santri jadi sering kirim karya agar juga dimuat”*. Dengan begitu, berarti para santri tidak hanya antusias dengan kehadiran mading untuk sekadar dibaca tetapi juga tertarik untuk mengirimkan karya-karyanya.

Ubaidillah kemudian menambahkan, *“karena minat baca sudah mulai terbentuk, akhirnya bentuk perpustakaan, tapi masih perpustakaan asrama karena saat itu Bilqolam belum punya kantor tapi yang bentuk ya orang-orang Bilqolam dan buku-bukunya itu milik saya pribadi karena emang masih tes ombak dulu”*. Upaya Bilqolam dalam membentuk minat baca santri dilakukan secara konsisten karena selain hadirnya mading, 2019 juga menjadi awal bagi hadirnya ragam buku bacaan untuk santri di Perpustakaan Ohara (salah satu perpustakaan kompleks asrama santri putra) di akhir tahun 2019. Melalui Perpustakaan Ohara, Ubaidillah membuka pinjaman buku kepada para santri baik putra maupun putri.



Gambar 7. Perpustakaan Ohara.

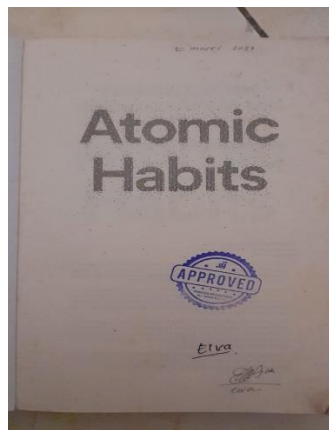
Salah seorang tim Bilqolam, Salman juga meneruskan, “*setelah jalan tiga tahun akhirnya Bilqolam punya kantor sendiri. Buku-buku mas Ubaid yang di Ohara ditarik karena mau dialokasikan ke perpustakaan Bilqolam. Ohara tetap lanjut tapi bukunya dari anggaran dana kompleks*”. Melalui wawancara dengan Salman dapat diketahui bahwa Bilqolam masih terus berupaya membangun minat baca santri dengan kemudian menghadirkan perpustakaan Bilqolam secara resmi pada tahun 2021. Usaha Ubaidillah sebagai fasilitator buku perpustakaan di Ohara yang berjalan selama tiga tahun pun mampu membangun minat baca santri terutama bagi santri putra. Oleh karena itu, Perpustakaan Ohara masih tetap berlanjut karena dirasa bermanfaat terutama bagi santri kompleks tersebut.



Gambar 8. Perpustakaan Bilqolam.

Kehadiran kedua perpustakaan ini sangat bermanfaat bagi santri. Sri sebagai salah seorang tim Bilqolam menambahkan, “*pas penyitaan buku oleh keamanan, buku yang dari pinjaman Ohara dan Bilqolam selalu bisa*

*dikembalikan asal ada bukti stempel resmi Bilqolam, baru setelah itu buku-buku jadi legal di pesantren asal ada bukti legalisasi (sembari menunjukkan buku dengan bukti legalisasi)”. Ini membuktikan bahwa upaya Bilqolam dalam membangun minat baca santri dapat mempengaruhi peraturan yang ada mengenai penyitaan buku. Bahkan akhirnya para santri diperbolehkan untuk memiliki buku-buku pribadi dengan catatan harus legalisasi dengan stempel *approved* dari pihak Bilqolam.*



Gambar 9. Buku Yang Terdapat Stempel Approved Dari Bilqolam.

Melalui peraturan legalisasi buku oleh Bilqolam, buku yang dimiliki santri pun cukup beragam temanya, seperti kajian psikolog, kajian sains, filsafat, dan tema buku ilmiah lainnya. Tak hanya itu, banyak juga santri yang membaca buku-buku tadi di waktu luang mereka seperti menunggu pergantian jam mata pelajaran, saat libur sekolah, dan di waktu malam hari setelah seluruh kegiatan wajib pesantren telah diikuti.

Adanya aturan dan legalisasi terkait buku-buku yang dapat dibaca oleh santri dan waktu-waktu yang diperbolehkan untuk membaca tersebut menunjukkan adanya proses pendisiplinan sebagaimana yang diuraikan oleh Foucault, yaitu bahwa suatu wacana agar dapat diterima oleh audiens harus melalui proses normalisasi. Upaya yang secara tidak langsung diterapkan Bilqolam melalui legalisasi buku-buku di lingkungan santri.

Setelah berfokus pada minat baca, Bilqolam juga terbukti mengupayakan *public speaking* para santri dengan diadakannya kegiatan dialog seputar literasi secara intens di Pesantren Al-Iman sejak tahun 2020.

Mulanya kegiatan yang diselenggarakan adalah bedah buku dan dialog “Fikih Kebangsaan” pada tanggal 24 Oktober 2020 dengan menghadirkan beberapa narasumber yaitu, K. Ahmad Muntaha AM, KH. Fauzin Jamil, dan Habib M. Faqih Muqoddam. Acara ini disambut antusias oleh santri sehingga acara diskusi berjalan dengan aktif.



Gambar 10. Pamflet Acara Bedah Buku dan Dialog Fikih Kebangsaan.

Selanjutnya kegiatan seminar jurnalistik yang Bilqolam laksanakan bersama pihak MA pada tanggal 8 Januari 2021 dengan mengundang wartawan senior Suara Merdeka, yaitu Bapak Agus Fathuddin juga berjalan lancar, karena santri yang bersemangat dapat berlatih selayaknya wartawan sungguhan dan mendapat arahan langsung oleh wartawan senior. Berkat seminar jurnalistik, terbentuk satu komunitas bernama Kalam yang diharapkan menjadi wadah santri untuk terus berlatih terutama menjadi seorang jurnalis.



Gambar 11. Saat Bapak Agus Fathuddin Menyampaikan Seminar.

Pada 19 Maret 2021, Kalam kemudian mengajak kerja sama Bilqolam untuk menghadirkan salah seorang sastrawan Yogyakarta yaitu Hanif Hilmi Ali guna mengisi acara diskusi terkait sastra di Pesantren Al-Iman Bulus. Sayangnya, meski acara diskusi terhitung lancar, acara yang dilaksanakan ini menjadi kegiatan awal dan akhir dari Kalam karena setelah itu Kalam sudah tidak lagi aktif sebagai komunitas dan kedepannya untuk beberapa pelatihan santri menjadi tanggung jawab Bilqolam.



Gambar 12. Diskusi Sastra.

Tak hanya sampai pada upaya membangun minat membaca dan melatih daya kritis santri melalui dialog-dialog, Bilqolam juga membuka pelatihan kepada santri yang mempunyai keinginan dalam menulis. Seperti yang Ubaidillah sampaikan, *“karena Bilqolam juga ingin menjadi wadah untuk menyalurkan karya-karya santri ke khalayak publik, akhirnya pada tahun 2021 Bilqolam mulai merambah ranah media sosial. Setelah media sosial dirasa sudah siap, Bilqolam mulai membuka kelas mentoring”*. Media sosial yang disiapkan adalah berupa instagram, facebook, twitter, dan juga *website*. Bilqolam juga membuat kelas pelatihan untuk membuat karya sekaligus merekrut santri yang terdaftar sebagai kontributor akun media sosial Bilqolam.



Gambar 13. Kelas Mentoring Santri Putra.



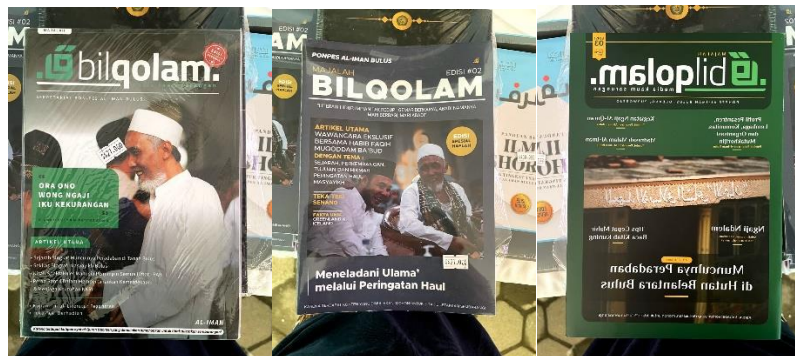
Gambar 14. Kelas Mentoring Santri Putri.

Keberhasilan Bilqolam dalam membuka kelas *mentoring* dibuktikan dengan banyaknya santri yang tergabung dalam tim kepenulisan dan beberapa juga telah berhasil menerbitkan karya pada tahun 2022. Adapun karya yang diterbitkan seperti karya Kajian Sholat Jama'ah, Berpuisi di Balik Jeruji Besi, dan Karya Ensiklopedia I'rob. Hal yang peneliti garis bawahi adalah karya yang diterbitkan berkaitan dengan literatur kitab kuning dan karya fiksi sastra, yang dapat menjadi bukti bahwa Bilqolam benar-benar serius mengampanyekan mengenai urgensi dari kitab kuning dan buku bacaan berbahasa Indonesia.



Gambar 15. Pamflet Promosi Karya-Karya Santri.

Banyaknya santri yang akhirnya tergabung dalam Bilqolam sebagai kontributor sehingga media yang disediakan untuk menyalurkan karya dibuat beragam. Mulai dari mading, media sosial, majalah versi buku yang telah dibuat sebanyak tiga edisi, dan karya-karya ilmiah lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Salman selaku salah satu pembina kelas mentoring, “santri yang tergabung sebagai tim kepenulisan itu banyak sekali, akhirnya dibagi beberapa fokus seperti mading, majalah, media sosial, dan proyek buku, bahkan tim Bilqolam juga bikin karya”.



Gambar 16. Majalah Bilqolam Tiga Edisi.

Ubaidillah juga meneruskan, “Para kontributor juga diresmikan oleh Habib M. Faqih Muqoddam sebagai orang-orang yang melakukan pengabdian

kepada Pesantren Al-Iman terutama dalam mempertahankan eksistensi pesantren di kancah online maupun offline, dalam pesantren maupun di luar pesantren". Keadaan yang menunjukkan bahwa pesantren memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan Bilqolam terutama mengenai santri yang tergabung dalam tim kepenulisan. Hal yang juga sekaligus merubah pola pikir santri mengenai pengabdian terhadap pesantren bisa melalui banyak hal yang dalam hal ini adalah membuat karya tulis.



Gambar 17. Peresmian Kontributor Bilqolam oleh Habib M. Faqih Muqoddam (Dewan Pertimbangan Pesantren)

Faktor-faktor lain yang juga menunjukkan bahwa Bilqolam terus mempertahankan dan membangun minat baca santri adalah penyelenggaraan bazar buku dan kitab yang bekerja sama dengan banyak penerbit besar dan lembaga lain. Bazar yang dilaksanakan pada tahun 16-23 Maret 2022 sekaligus bazar pertama di Pesantren Al-Iman Bulus mendapatkan respon antusias para santri bahkan juga menjadi sebab dilaksanakannya kembali bazar pada 7-14 Maret tahun 2023 yang sebenarnya di luar rencana awal Bilqolam, karena pihak Bilqolam mulanya merencanakan bazar buku dan kitab diselenggarakan cukup dua tahun sekali. Seperti halnya yang disampaikan Ubaidillah, *“bazar ini hal baru di Al-Iman, saat bazar pertama mendapat respon antusias santri itu benar-benar melegakan. Bazar kedua ini juga diadakan atas desakan santri, padahal rencana awal bazar Bilqolam itu dua tahun sekali”*.



Gambar 18. Pamflet Acara Bazar Buku dan Kitab 2022 dan 2023.

Tahun 2022 menjadi tahun yang cukup aktif bagi Bilqolam sekaligus tahun yang menunjukkan pesatnya perkembangan budaya literasi di Pesantren Al-Iman Bulus. Kegiatan seputar literasi masih terus berjalan dengan mengundang tokoh-tokoh besar lainnya. Seperti pada ngaji literasi tanggal 18 Maret 2022, Bilqolam menghadirkan penulis seperti Khalifa Bisma Sanjaya dan Ahmad Rifa'i Rif'an. Sebagaimana Syahida menyampaikan bahwa, *“Bilqolam itu konsisten membuat acara seminar dan dialog, santri juga jadi antusias. Bahkan saat acara bazar berlangsung itu sekaligus ada acara ngaji literasi apalagi dalam rangka menyambut hafiah pesantren, Bilqolam masih tetap aktif”*



Gambar 19. Kegiatan Ngaji Literasi.

Kegiatan yang masih sejalan dengan wawancara Syahida adalah workshop kepenulisan yang Bilqolam laksanakan bersama General Manager

Elex Media Komputindo, yaitu Wahyu Raharjo dan dilanjutkan dengan kegiatan beda buku Sapiens. Bilqolam mendatangkan tokoh seperti Gus Ach. Dhofir Zuhriy, S. Sos, M. Fil. dan editor buku Sapiens yaitu Andya Primanda di hari yang sama pada tanggal 29 Juli 2022.



Gambar 20. Kegiatan Workshop Kepenulisan.



Gambar 21. Bedah Buku Sapiens oleh Gus Ach. Dhofir Zuhriy, S. Sos, M. Fil.

Faktor terakhir yang mendukung hasil penelitian dalam observasi peneliti adalah kegiatan seputar literasi yang dilaksanakan Bilqolam pada 18 Februari 2023 dengan menghadirkan Tere Liye, penulis terkenal dan memang banyak digandrungi oleh pemuda Indonesia. Hanya dengan judul Tere Liye Bercerita, tiket penjualan terjual habis dan bahkan peserta didominasi oleh peserta VIP, meskipun pada awalnya tersedia pilihan tiga kelas tiket yaitu ekonomis, reguler, dan VIP. Dalam kegiatan Tere Liye Bercerita, peneliti melihat antusias para santri dalam mengikuti kegiatan dibuktikan dengan ruangan terisi penuh dan

Begitu pula dengan adanya mading, majalah cetak Bilqolam, dan ruang perpustakaan Ohara dan Bilqolam sebagai fasilitas membaca santri tersebut menunjukkan adanya proses pendisiplinan sebagaimana yang diuraikan oleh Foucault, yaitu bahwa suatu wacana agar dapat diterima oleh audiens juga harus melalui proses pengawasan dan kontrol. Dengan begitu, pengetahuan santri dikontrol melalui fasilitas-fasilitas Bilqolam ini dengan tujuan agar tidak melenceng dari misi Bilqolam dalam membentuk budaya literasi.



Gambar 22. Penyerahan Kenang-Kenangan dari Bilqolam untuk Tere Liye.



Gambar 23. Peserta Acara Tere Liye Bercerita.

Setelah melakukan upaya reduksi dan penyajian data, peneliti memverifikasi bahwa budaya literasi mulai dari membaca, menulis, dan berdiskusi memang terjadi di Pesantren Al-Iman Bulus sejak tahun 2019 awal dan menjadi begitu pesat saat tahun 2021 dan 2022. Jika merunut kembali kepada data mengenai sistem pendidikan dari tiap pengasuh pesantren Al-Iman

Bulus, dapat diketahui hadirnya Bilqolam juga termasuk salah satu usaha untuk mengimbangi arus zaman. Santri juga bagian dari generasi Indonesia yang harus dididik dengan menyadari keadaan negerinya, salah satunya mengenai krisis literasi di Indonesia. Sehingga terbentuknya budaya literasi di lingkungan pesantren bukan hanya sebagai bentuk kesadaran atas krisis literasi di Indonesia namun sekaligus menepis stereotip negatif bahwa pendidikan pesantren bersifat stagnan dengan sekadar berfokus pada teks-teks kitab saja.

B. Peran Bilqolam Menurut Analisis Relasi Kuasa Michael Foucault

Sebagai media yang baru berdiri akhir 2018 silam, Bilqolam sudah melakukan banyak upaya peningkatan budaya literasi di Pesantren Al-Iman Bulus. Terutama langkah untuk menyeimbangkan urgensi literasi yang berupa kitab kuning dan buku bacaan berbahasa Indonesia, hal yang tentu saja didukung oleh banyak faktor. Dalam pembahasan ini peneliti ingin menguraikan peran Bilqolam dalam analisis relasi kuasa Foucault. Tiga tahapan pendisiplinan dalam teori relasi kuasa Foucault adalah dengan adanya upaya pengawasan dan kontrol sebagai pengaplikasian dari *episteme*, begitupula upaya normalisasi mengenai hal yang boleh dan tidak boleh sebagai pendukung pengawasan dan kontrol kuasa, dan begitupula mengenai ideologi sebagai analisis dari penerapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi sehingga akan menghadirkan kualifikasi rezim wacana yang diterima dan tersebar di kalangan santri.

1. Episteme yang Terjadi di Bilqolam

Episteme adalah proses penentuan pengetahuan dan cara berpikir manusia.¹ Untuk membuktikan bagaimana *episteme* yang terjadi di Bilqolam, peneliti melampirkan beberapa data mengenai peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Al-Iman Bulus agar analisis dapat dilakukan secara akurat.

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 36

Beberapa upaya Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus dinyatakan sebagai berikut: 1) Menerbitkan mading sebagai proyek pertama Bilqolam; 2) Majalah cetak yang telah diterbitkan dalam tiga edisi; 3) Penyediaan ruang perpustakaan (Ohara dan Bilqolam); 4) Kelas *mentoring* dan pembentukan tim kepenulisan; 5) Buku panduan kurikulum yang disusun oleh tim Bilqolam, dan; 6) Kegiatan seputar literasi dengan berbagai tema serta berbagai macam latar belakang narasumber.

Sebagai proses penentuan pengetahuan dan cara berpikir manusia, *episteme* perlu menghadirkan pengondisian atau yang kerap disebut kekuasaan disiplin.² Seperti yang Foucault sampaikan dalam karyanya yaitu *Power/Knowledge* dan juga pernah dikutip dalam *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* bahwa beberapa tahapan pendisiplinan dalam relasi kuasa Foucault adalah sebagai berikut: 1) Pengawasan atau kontrol dalam sebuah relasi agar tubuh dari masing-masing individu dapat menjadi alat kekuasaan; 2) Normalisasi sebagai serangkaian aturan yang bertindak untuk mendukung pengawasan dengan diterapkannya apa yang boleh dan yang tidak boleh, normal dan abnormal agar masing-masing individu menjadi patuh dan disiplin, dan; 3) Idealitas sebagai analisis dari penerapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi.

Berdasarkan data yang terlampir dan tahapan teori yang disebutkan, maka analisis yang dihasilkan adalah bahwa ada upaya pengawasan atau kontrol Bilqolam mengenai tema bacaan santri yang diupayakan melalui mading, majalah cetak Bilqolam, ruang perpustakaan Ohara dan Bilqolam, dan buku panduan kurikulum yang disusun Bilqolam serta didukung dengan kelas pelatihan dan kegiatan diskusi seputar literasi oleh Bilqolam. Dengan hadirnya enam komponen tersebut, secara bersamaan Bilqolam telah mengontrol buku bacaan dan bahkan pengetahuan yang akan diterima santri

² Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 159

yang sesuai dengan misi Bilqolam serta mengontrol santri agar secara tidak langsung patuh dalam pengawasan Bilqolam terkait pembuatan karya sehingga misi budaya literasi di kalangan santri Al-Iman Bulus dapat terwujud.

Upaya pengawasan dan kontrol dalam mengaplikasikan *episteme* juga didukung oleh normalisasi yang akan peneliti lampirkan analisisnya pada sub bab kedua, dan begitupula mengenai ideologi sebagai analisis dari penerapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi akan peneliti lampirkan pada sub bab ketiga sekaligus menjelaskan terbentuknya rezim wacana.

Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan wacana yang terjadi di Bilqolam telah melalui tahap *episteme*, di mana pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan misi pondok pesantren dihadirkan agar tidak melenceng dari nilai-nilai yang dibangun di pesantren tersebut, hal ini dibuktikan beberapa upaya yang sesuai dengan kontrol dalam teori Foucault, baik secara materi yang berupa buku maupun berupa pelatihan-pelatihan. Upaya penentuan pengetahuan dan cara berpikir santri terus menerus dilakukan oleh Bilqolam secara intens sehingga tercapainya upaya pengontrolan santri oleh Bilqolam.

2. Normalisasi oleh Pihak Bilqolam

Normalisasi adalah upaya menentukan hal yang boleh dan tidak boleh bagi tiap individu santri. Untuk membuktikan mengenai normalisasi yang dilakukan Bilqolam, peneliti melampirkan beberapa data mengenai peran Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Al-Iman Bulus agar analisis dapat dilakukan secara akurat.

Beberapa upaya Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri di Pesantren Al-Iman Bulus dinyatakan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kegiatan bazar (2022 & 2023); 2) Legalisasi buku melalui stempel *approved*.

Normalisasi yang disebutkan Foucault adalah serangkaian aturan yang bertindak untuk mendukung pengawasan dengan diterapkannya apa

yang boleh dan yang tidak boleh, normal dan abnormal agar masing-masing individu menjadi patuh dan disiplin.³ Normalisasi diterapkan agar individu dapat menerapkan peraturan secara patuh dan dilakukan secara terus menerus namun tidak bersifat intimidasi.

Berdasarkan data yang terlampir dan tahapan teori yang disebutkan, maka analisis yang dihasilkan adalah bahwa adanya normalisasi dalam membaca buku-buku yang telah dilegalisasi atau mendapat stempel *approved* dari Bilqolam sehingga sesuatu yang awalnya tidak boleh oleh pihak keamanan pesantren dinormalisasikan oleh Bilqolam menjadi sesuatu yang boleh dan diterima oleh kalangan santri. Kegiatan membaca yang akhirnya di normalisasi oleh Bilqolam didukung juga dengan kegiatan bazar yang dilaksanakan dua tahun berturut-turut oleh Bilqolam, sehingga kegiatan yang awalnya abnormal ini menjadi normal dan diterima bahkan kemudian ditunggu-tunggu santri.

Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa normalisasi memang dilakukan pihak Bilqolam dalam menentukan apa yang normal dan abnormal bagi santri serta apa yang boleh dan tidak boleh bagi santri. Tentu saja ini mendukung upaya pendisiplinan santri agar patuh dibawah kekuatan Bilqolam.

3. Rezim Wacana yang Diproduksi Bilqolam

Setelah upaya pengawasan atau kontrol dan normalisasi, selanjutnya perlu dilakukan upaya idealitas sebagai analisis dari penerapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi dari . Dalam hal ini, mengenai upaya Bilqolam dalam membentuk budaya literasi yang telah dianalisis melalui episteme dan normalisasi perlu disampaikan pula tentang apa saja rezim wacana yang dihasilkan dan dominan bagi santri.

Peran Media Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Al-Iman dibuktikan dalam tiga aspek, seperti membaca, menulis dan diskusi.

³ Michael Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa, 2017, h. 161

Kegiatan membaca difasilitasi dengan hadirnya mading dan majalah cetak, penyediaan ruang perpustakaan, hadirnya legalisasi buku melalui stempel *approved*, dan diselenggarakannya kegiatan bazar. Selanjutnya kegiatan menulis ditunjukkan dengan dipersilangkannya santri menjadi kontributor di media cetak maupun *online* dan adanya kelas *mentoring* untuk kedepannya terbentuk tim kepenulisan karya ilmiah maupun non ilmiah. Dan terakhir, mengenai kegiatan diskusi yang difasilitasi dengan ragamnya kegiatan seminar maupun diskusi dari berbagai tema dan berbagai macam latar belakang narasumber.

Mengenai formasi diskursus (tatanan wacana) yang diusung Foucault mulanya disebut sebagai metodologi analisis yang baru dalam menyusun apriori suatu zaman sehingga dalam penyebarannya, tatanan wacana tidaklah terjadi secara alamiah tetapi berkaitan erat dengan seleksi, limitasi, dan kontrol kuasa. Wacana membentuk, membatasi, dan memproduksi objek dari pengetahuan agar kuasa dapat terwujud dalam sebuah relasi.⁴ Untuk setiap wacana yang hadir di masyarakat terdapat wacana dominan yang keberadaannya dipengaruhi oleh penentuan kuasa mengenai kualifikasi pengetahuan yang dianggap menjadi kebenaran atau kenormalan.⁵

Berdasarkan data yang terlampir dan tahapan teori yang disebutkan, maka analisis yang dihasilkan bahwa setelah upaya pengawasan atau kontrol terhadap santri dan normalisasi yang diterapkan kepada santri akhirnya wacana yang dominan di kalangan santri adalah mengenai budaya literasi yang berupa membaca, menulis, dan diskusi. Kebenaran yang tersebar dikalangan santri bukanlah mengenai “jika membaca buku maka akan disita oleh pihak keamanan pesantren” melainkan “buku yang dibaca dan tersebar di kalangan santri harus terlebih dahulu melalui legalisasi

⁴ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault,” JUISPOL 1, no. 1 (2021): h. 6

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 42

Bilqolam”. Wacana yang diproduksi inilah yang akan membentuk habitus baru bagi santri mengenai budaya literasi.

Setelah pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rezim wacana yang tersebar di kalangan santri setelah adanya tahapan pengawasan atau kontrol dan normalisasi perilaku santri, pada akhirnya menjadikan misi Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri Al-Iman sebagai wacana yang dominan bahkan akan terus berlaku pada santri sampai akhirnya diproduksi wacana dominan yang baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bilqolam merupakan media yang mulai terbentuk pada tahun 2018 di bawah naungan Pesantren Al-Iman Bulus. Awalnya Bilqolam bergerak dibidang majalah dinding hingga akhirnya mulai merambah ke banyak sisi seperti memberikan fasilitas untuk santri yang ingin meningkatkan kualitas diri hal *public speaking*, menulis, membaca, membuat karya sastra, dan karya ilmiah, serta pelatihan untuk mengenal dan mengelola *website*.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Literasi adalah hal yang perlu menjadi perhatian penting di Indonesia masa sekarang sehingga banyak dilakukan beberapa pihak untuk kembali menciptakan budaya literasi di Indonesia yang salah satunya juga dilakukan oleh sebuah media pesantren di Al-Iman Bulus, yaitu Bilqolam. Dalam membentuk budaya literasi santri, Bilqolam banyak mengupayakan dari segala sisi, mulai dari membuat mading untuk menarik minat santri, kelas pelatihan menulis, membangun ruang perpustakaan, menyelenggarakan bazar, hingga mengadakan beberapa kegiatan seputar literasi yang dapat membiasakan santri dengan kegiatan seputar literasi. Dampak yang dirasakan tentunya banyak berpengaruh dengan keadaan literasi santri sehingga banyak santri yang mulai tertarik membaca, melatih daya kritisnya dengan menulis dan kebiasaan-kebiasaan lain yang tentunya berkaitan erat dengan literasi.
2. Kegiatan atau upaya Bilqolam dalam membentuk budaya literasi santri yang peneliti analisis melalui teori relasi kuasa Foucault dapat dibuktikan dari tiga aspek pengaplikasian *episteme* oleh Bilqolam agar pengetahuan-pengetahuan yang ada tidak melenceng dari nilai-nilai yang dibangun di pesantren tersebut, hal ini dibuktikan dengan beberapa upaya kontrol baik secara materi yang berupa buku maupun berupa pelatihan-pelatihan. Aspek pengaplikasian

episteme diawali dengan pengawasan atau kontrol Bilqolam mengenai tema bacaan santri diupayakan melalui mading, majalah cetak Bilqolam, dan ruang perpustakaan Ohara dan Bilqolam. Secara bersamaan, Bilqolam telah mengontrol buku bacaan dan bahkan pengetahuan yang akan diterima santri agar sesuai dengan misi Bilqolam serta mengontrol santri agar secara tidak langsung patuh dalam pengawasan Bilqolam terkait pembuatan karya sehingga misi budaya literasi di kalangan santri Al-Iman Bulus dapat terwujud. Selanjutnya normalisasi yang dibuktikan dengan legalisasi buku atau mendapat stempel *approved* Bilqolam sehingga sesuatu yang awalnya tidak boleh oleh pihak keamanan pesantren dinormalisasikan Bilqolam menjadi sesuatu yang boleh dan diterima oleh kalangan santri. Normalisasi ini juga didukung dengan kegiatan bazar Bilqolam pada dua tahun berturut-turut. Demikian pula idealitas sebagai upaya analisis dua tahapan sebelumnya sehingga memproduksi rezim wacana dapat diverifikasi kesesuaiannya dibuktikan dengan setelah upaya pengawasan atau kontrol terhadap santri dan normalisasi yang diterapkan kepada santri akhirnya wacana yang dominan di kalangan santri adalah mengenai budaya literasi yang berupa membaca, menulis, dan diskusi.

B. Saran

1. Bagi media Bilqolam dan Pesantren Al-Iman, dalam meningkatkan budaya literasi hendaknya didukung dengan adanya kolaborasi antar lembaga pendidikan yang ada di pesantren baik dari RA hingga Ma'had Aly sehingga misi pembentukan budaya literasi dapat dirasakan oleh berbagai kalangan santri.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, hendaknya dapat lebih mengenal teori relasi kuasa Michael Foucault dan penerapan teori tersebut, sehingga ketika menemui fenomena serupa seperti di Media Bilqolam, pembaca dapat melakukan analisis dan juga menerapkan teori relasi kuasa sebagai salah satu metode untuk melanggengkan kekuasaan.

3. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini hanya menguraikan tentang bagaimana cara Media Bilqolam dalam melanggengkan kekuasaannya untuk mewujudkan misi budaya literasi santri, sementara dimensi lain seperti etika terkait pengembangan budaya literasi di pesantren belum banyak dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, hendaknya dikembangkan penelitian lebih lanjut terkait etika literasi pesantren atau dimensi yang lain agar penelitian ini dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. K., *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, vol. 2 no. 1, 2012
- Azzuhri, S. A., *Salam Redaksi*. Bilqolam, vol 2, 2022
- Basrun, Chairul, *Pemikiran Michael Foucault*, 2019
- Boix, C., Stokes, S. C., & Asnawi, A., *Federalisme: Handbook Perbandingan Politik*. Nusamedia, 2021
- Copleston, Frederick, *Filsafat Periode Agustinus (terj. Atollah Renanda Yafi)*, Basa Basi, Yogyakarta, 2020
- Copleston, Frederick, *Filsafat Periode Socrates (terj. Atollah Renanda Yafi)*, Basa Basi, Yogyakarta, 2020
- Dardiri, A. *Richard Rorty; Neopragmatisme dan Pendidikan*, Istana Agency, Yogyakarta, 2021
- Devega, Evita, *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kominfo.go.id., 2017
- Dewantara, K. H., *Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Leluhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1967
- Dewantoro, M. B. W., *Relasi Kuasa Kiai Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Praktik Dominasi Dalam Relasi Kuasa Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)*. Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga, 2020
- Faiqoh, I., *Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo Tahun 1955-2015 M.*, 2017
- Faiz, F., *Mihnah Mu'tazilah Dalam Perspektif Teori Relasi Kuasa Michel Foucault*. Laporan Penelitian, LPPM UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Foucault, Michael, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, (terj. Yudi Santosa), Narasi, Yogyakarta; Pustaka Promethia, 2017

- Ghofir, Abdul Muslim, *Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo*. MMP, vol. 3, no. 3, 2021
<https://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/michelfoucault.pdf>.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009
- Jones, A., Bowler, P. J., Shank, M. H., & Pickstone, J. V., *The Cambridge History of Science: Volume 3, Early Modern Science*. Cambridge University Press, 2003
- Kamalia, Novi, *Sebuah Catatan Kecil Pemikiran Seksualitas Foucault*
- Kebung, Konrad, *Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis (Revaluasi Diri Secara Kontinu)*, Jurnal Ledalero 16 (1), 2017
- Khobir, Ubaidillah, *Munculnya Peradaban di Tengan Hutan Belantara Bulus*. Bilqolam, vol 1, 2021
- Khobir, Ubaidillah, *Munculnya Peradaban di Tengan Hutan Belantara Bulus*. Bilqolam, vol 3, 2022
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas (terj. A. Gunawan Admiranto)*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Machiavelli, Nichollo, *Sang Pangeran (The Prince) (terj. Noviatr)*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Muhammad, Hasyim, Prof. Dr. H. M, Ag., *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Suni Sufi Klasik*, Rasail Media Group, Semarang, 2023
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunika*, vol. 8, no. 1, 2014, <https://doi:10.24090/kom.v8i1.2014.pp1-19>.

- Musthofa, Misbah, *Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. Jurnal Yaqhzan, vol. 3, no. 3, 2017
- Nugroho, S., *Politik, Kekuasaan, dan Kekerasan Perspektif Hannah Arendt*, Respons: Jurnal Etika Sosial, 14 (01), 2009 <https://doi.org/10.25170/respons.v14i01.405>
- Permatawi, A., *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, 2015
- Priyanto, J., *Wacana, Kuasa dan Agama Dalam Kontestasi PILGUB Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucolt*. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(2), 186-200, 2017
- Rahmawaty, E. O., *Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum Di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo*, 2019
- Romadhon, Ryan, *Profil Pesantren, Lembaga, Komunitas, dan Organisasi Daerah di Al-Iman Bulus*. *Bilqolam*, vol 3, 2022
- Ruane, J. M., Mustika, M. S., & Zakkie, I. M., *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2021
- Rusdiarti, S. R., *Struktur Dan Sifatnya Dalam Pemikiran Michel Foucault.*” Tugas Sintesis Bahan Bacaan dan Kuliah Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Budaya, Program S3 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia), 2008
- Saifuddin, A., *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234., 2016 <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2003
- Sari, E. S., & Pujiono, S., *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. *Litera*, 16 (1), 2017

- Sayid R. Damanhuri, dkk, "Pustaka Bangun". Buku ini merupakan buku silsilah Mbah Ahmad 'Alim dan keturunannya yang ditulis di Purworejo pada 13 Syawal 1397 H bertepatan dengan 27 September 1977 M
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S., *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014
- Siregar, Mangihut, *Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault*, JUISPOL, 2021
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito Rimbuan, Bandung, 1995.
- Suseno, F. Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Suseno, F. Magnis, *Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2000
- Sutrisno, M., Putranto, H., *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005
- Suyono, S. Joko, *Tubuh yang Rasis*, Lanskap Zaman; Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Syafiuddin, A., *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)*. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 18(2), 141-155., 2018
- Watkaat, R. A., *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. Watkaat Amatus, 2020
- Wawaysadhy. *Lorong Waktu Filsafat Barat: Era Modern – Kontemporer*, SEAP, Semarang, 2020
- Wiradnyana, K., *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2018

LAMPIRAN

1. Lampiran lokasi observasi yaitu di Pesantren Al-Iman Bulus



2. Lampiran wawancara dengan salah satu tim Bilqolam, Sri Wahyuni



3. Lampiran wawancara dengan salah satu santri Al-Iman Bulus, Syahida Salsabila



4. Lampiran daftar pertanyaan wawancara

Instrumen Data Penelitian


Nama Peneliti: Isti Nur Faizah

Judul Penelitian: Peran Media Bilqolam Dalam Membentuk Budaya Literasi Santri Di Pesantren Al-Iman (Analisis Relasi Kuasa Michael Foucault)

Waktu Penelitian: 16 Oktober 2022 hingga 18 Februari 2023

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Bilqolam?
2. Siapa saja pencetus Bilqolam?
3. Apakah Bilqolam sesuai dengan cita-cita pengasuh pondok? Bagaimana tanggapan ustadz ketika anda sowan terkait Bilqolam?
4. Bilqolam sudah berapa kali terjadi pergantian struktur?
5. Pada era awal berdirinya Bilqolam, anda sebagai apa? Kini sebagai apa?
6. Apa saja inovasi apa yang dilakukan Bilqolam sejak era awal?
7. Apa saja fasilitas yang disediakan Bilqolam?
8. Apa harapan-harapan Bilqolam kepada segenap santri?
9. Bagaimana kegiatan Bilqolam sejak awal berdirinya hingga sekarang?
10. Pencapaian apa saja yang diraih Bilqolam?
11. Bagaimana pendapat anda mengenai perkembangan budaya literasi santri? (Membaik/menurun/stagnan?) Apa yang mempengaruhinya?
12. Apa saja rencana jangka panjang Bilqolam untuk santri Al-Iman kedepannya?

5. Lampiran surat izin observasi penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : 4118/Un.10.2/D/TA.00/10/2022 Semarang, 31 Oktober 2022
Lamp. : -
Hal : **Permohon Izin Riset**

Kepada Yth :
Bapak Direktur Media Bilqolam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan Ini Kami Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : ISTI NUR FAIZAH
Nim : 1904016081
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Tujuan : Observasi Penelitian
Judul Skripsi : PERAN MEDIA BILQOLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA LITERASI SANTRI DI PESANTREN AL-IMAN (ANALISIS RELASI KUASA MICHAEL FOUCAULT)
Waktu Penelitian : November-Selesai
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Iman Bulus

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


an Dekan,
Wakil Dekan Bidang AUPK

Rokhmah Ulfah

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Isti Nur Faizah
TTL : Prabumulih, 10 Maret 2002
Alamat : Jalan Pertiwi No. 322 RT 03 RW 01 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Prabumulih Utara, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan
Ayah : Nakobah Muhammad Nur
Ibu : Nurlaila
Hobi : Bermain
Impian : Membuat aplikasi
Motto : Keberhasilan Itu Terdiri Dari 1% Bakat dan 99% Keringat (Thomas Alfa Edison)

PENDIDIKAN

2007-2013	SD N 31 PRABUMULIH
2013-2016	MTS AL-IMAN BULUS
2016-2019	MA AL-IMAN BULUS
2019-2023	MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

PENGALAMAN

2021	MAGANG DI YAMAHA PANCA MOTOR BIDANG DIGITAL MARKETING
2022	RELAWAN SIAP SADAR LINGKUNGAN OLEH DJARUM FOUNDATION
2022	ASISTEN DOSEN DARI WAWAYSADHYA, M. Phil. PADA MATA KULIAH FILSAFAT UMUM